



**DETERMINAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA BAGIAN PRODUKSI 1 *SHIFT* 1 PT. KUTAI TIMBER INDONESIA
KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh :

Lusdiyati Ardian

NIM. 142110101198

**BAGIAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KESEHATAN KESELAMATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**DETERMINAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA BAGIAN PRODUKSI 1 *SHIFT* 1 PT. KUTAI TIMBER INDONESIA
KOTA PROBOLINGGO**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

SKRIPSI

Oleh :

Lusdiyati Ardian

NIM. 142110101198

**BAGIAN KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KESEHATAN KESELAMATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Siti Aminah dan Bapak Mukh Kusri yang telah memberikan dukungan, nasehat, curahan keringat serta kasih sayang tiada batas sehingga saya bisa menjalani kehidupan ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan rezeki;
2. Bapak Ibu guruku/dosenku di TK Kartika V 70 Lumajang , SDN Ditotrunan 02 Lumajang, SMPN 01 Sukodono Lumajang, SMAN 1 Lumajang, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi saya;
3. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat ataupun dalam keadaan tidak menyenangkan, atau bahkan ketika mereka itu lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”

(HR. Bukhari 7144)



¹ Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al Hadist dan Terjemahannya*. Bandung, CV Penerbit J-ART.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusdiyati Ardian

NIM : 1421101011988

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Bagian Produksi 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Lusdiyati Ardian

NIM. 142110101198

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**DETERMINAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD)
PADA BAGIAN PRODUKSI 1 *SHIFT* 1 PT. KUTAI TIMBER INDONESIA
KOTA PROBOLINGGO**

Oleh:

Lusdiyati Ardian
NIM 142110101198

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : dr. Ragil Ismi Hartati, M.Sc.

Dosen Pembimbing Anggota : Reny Indrayani, S.KM., M.KKK

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Bagian Produksi 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2019

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing

1. DPU : dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc.
NIP. 198110052006042002

2. DPA : Reny Indrayani, S.KM., M.KKK.
NIP.198811182014042001

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

Penguji

1. Ketua : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes.
NIP. 197808072009122001

2. Sekretaris : Kurnia Ardiansyah A, S.KM., M.KKK.
NIP. 198907222015041001

3. Anggota : Jamrozi, S.H.

NIP. 196202091992031004

(.....)

(.....)

(.....)



Mengesahkan,
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Jana Prasetyowati, S.KM., M.Kes
NIP. 198005162003122002

RINGKASAN

Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Bagian Produksi 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo: Lusdiyati Ardian: 142110101198:81 halaman: Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo yang bisnis utamanya adalah pemasaran produksi kayu lapis dan produksi lainnya yang berbahan baku kayu di Indonesia. Produksi yang dihasilkan adalah *Plywood*, *Second process* dan *Particle Board*. Untuk Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan perusahaan yaitu topi pengaman/helm, sarung tangan, *ear plug* dan *ear muff*, kacamata dan celemek. Jumlah APD yang disediakan perusahaan sudah sesuai dengan jumlah pekerja. Penggunaan APD ini tergantung area dan risiko bahayanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survey *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian produksi 1 di PT Kutai Timber Indonesia Probolinggo selama Juli 2018- April 2019. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi dengan menggunakan lembar observasi kepada 80 pekerja. Variabel bebas pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, motivasi, pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data yang tersedia disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan dianalisis dengan uji *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja paling banyak berada pada usia 24-40 tahun, sebagian besar pekerja berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas pekerja merupakan lulusan tamat pendidikan menengah (SMP/SMA) dan sebagian besar memiliki masa kerja < 5 tahun. Hasil pengukuran motivasi dalam penggunaan APD menunjukkan mayoritas dalam kategori mendukung (skor 13-25). Pengetahuan penggunaan APD paling banyak kategori pengetahuan baik (skor 100-51) dan sikap paling banyak kategori sikap mendukung (skor 100-51). Hasil observasi kepatuhan penggunaan APD lebih dari setengah pekerjanya patuh APD (skor 5). Tidak terdapat hubungan antara karakteristik pekerja dengan kepatuhan APD yang meliputi usia ($p=0,553$), jenis kelamin ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,117$) dan masa kerja ($p=0,439$). Terdapat hubungan antara motivasi ($p=0,008$) dengan kepatuhan penggunaan APD. Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dengan kepatuhan penggunaan APD. Terdapat hubungan antara sikap ($p=0,000$) dengan kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan untuk perusahaan Motivasi kerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan maka perusahaan perlu lebih memperhatikan pekerja dengan cara pemberian pujian dan *reward* pada pekerja yang selalu patuh menggunakan APD. *Reward* yang diberikan dapat berupa voucher belanja sembako sebesar Rp 500.000 yang dapat dibelanjakan di koperasi karyawan. Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan pengetahuan pekerja tentang APD maka perusahaan perlu membuat promosi K3 dalam bentuk poster yang berisi tentang informasi-informasi terkait APD dan ditempel di papan informasi. Papan informasi tersebut diletakkan disetiap bagian produksi agar lebih mudah dibaca oleh pekerja. Sikap pekerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan sikap mendukung maka perusahaan perlu bersikap tegas terhadap pekerja yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap penggunaan APD dengan cara memberi hukuman/ punishment. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, atau jika pekerja sudah sering melanggar dapat diberi surat peringatan. Pengawasan dilakukan oleh bagian K3 dan dibantu oleh ketua area produksi. Saran untuk

tenaga kerja yaitu menjadi kesadaran setiap tenaga kerja agar selalu patuh dalam penggunaan APD dan mengingatkan pekerja lain jika ada yang tidak patuh menggunakan APD.



Summary

The Determinant of the Personal Protective Equipment (PPE) Compliance in Production Section 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo.

Lusdiyati Ardian: 142110101198:81 pages: Department of Environmental Health and Occupational Health and Safety, Faculty of Public Health, University of Jember

Personal protective equipment (PPE) is the equipment that must be used while working in accordance with hazards and work risks to maintain the safety of the workers themselves and people around them. Companies or business actors that employ workers or laborers have an obligation to provide PPE at work according to the Indonesian National Standard or applicable standards. PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) City of Probolinggo is a company which main business is marketing plywood production and other production made from wood in Indonesia, the production produced is Plywood, Second process and Particle Board. The personal protective equipment (PPE) that provided by the company are safety cap / helmet, gloves, ear plugs and ear muffs, glasses and apron. The number of PPE provided by the company is in accordance with the number of workers. The use of PPE depends on the area and the risk of harm.

The study was used analytical research observatioal. The design carried out in this study was a cross sectional survey. This study was conducted on production part 1 workers at PT Kutai Timber Indonesia Probolinggo during July 2018-April 2019. Data retrieval was done through interviews using questionnaires and observations using observation sheets to 80 workers. The independent variables in this study were age, sex, work period, education, motivation, knowledge and attitude, while the dependent variable was compliance of personal protective equipment (PPE). The sampling technique used simple random sampling. Available data were presented in the form of frequency distributions and analyzed by the chi-square test.

The results of the study showed that most workers were at the age of 24-40 years and most of the workers were male. The majority of workers were graduated of secondary education (junior / senior high school) and most had a term of service <5 years. The results of measurements of motivation in the using of PPE showed the majority in the support category (scores 13-25). The results of measurements of knowledge using PPE at most categories of good knowledge (score 100-51) and the results of measurements of attitudes at most supportive attitude categories (scores 100-51). The results of observations on the use of PPE were more than half of the workers compliant with PPE (score 5). There was no correlation between worker characteristics and PPE compliance which included age ($p = 0.553$), sex ($p = 0,000$), education ($p = 0.117$) and work period $p = (0.439)$. There was a relationship between motivation ($p = 0.008$) with compliance with the use of PPE. There was a relationship between knowledge ($p = 0,000$) with compliance with the use of PPE. There was a relationship between attitudes ($p = 0,000$) with compliance with the use of PPE.

Based on the results of this study, suggestions that could be to companies are improving compliance of workers in the use of PPE, increasing motivation of workers the use of PPE, the company needs to pay more attention to workers by giving rewards to workers who always obey using PPE. The reward that given can be Rp. 500.000 shopping voucher for nine basic needs which can be spent on cooperatives for employee. There was relationship between knowledge and compliance with the use of PPE, increasing knowledge about PPE, companies need to make health and safety promotions in the form of writings and images that contain information related to PPE and posted on the magazine. The magazine is placed in each part of the production so that it is easier to read by workers. There was relationship between the attitude of workers and compliance with PPE, to improve the attitude of support the company needs to be firm towards workers who had a non-supportive attitude towards the use of PPE by giving punishment. the punishment could be in the form of reprimand, reduction in rest periods, or if workers had often violated could be given a warning letter. Supervision is carried out by the K3 section and assisted by the head of the production area. Suggestions

for workers are to be aware of every workforce to always be obedient in the use of PPE and remind other workers if there are those who do not comply with PPE.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bagian Produksi 1 *Shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo”, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Proposal skripsi ini diharapkan mampu untuk menyerap ilmu dan menambah keterampilan dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
2. Dr. Isa Ma'rufi, S.KM., M.Kes., selaku ketua bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
3. Ninna Rohmawati, S.GZ., M.PH., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
4. dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik.
5. Reny Indrayani, S.KM., M.KKK., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. Dewi Rokmah, S.KM., M.Kes., selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran, koreksi dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.

7. Kurnia Ardiansyah Akbar, S.KM., M.KKK,. selaku Penguji Anggota skripsi ini yang telah memberikan saran, koreksi dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini
8. Jamrozi, S.H, selaku Penguji Anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan
9. PT. Kutai Timber Indonesia (KTI), khususnya bagian Kesehatan dan Lingkungan (KL) dan Produksi 1 (P1) yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan bantuan serta bimbingan saat penelitian
10. Pekerja Produksi 1 (P1) *Shift* 1 yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
11. Seluruh teman-teman peminatan Kesehatan Keselamatan Kerja yang selalu berbagi dan saling memotivasi
12. Teman –teman angkatan 2014 serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Skripsi ini telah peneliti susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat, terutama bagi seluruh civitas akademika di lingkungan Universitas Jember. Semoga skripsi ini dapat menjadi media untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jember, 16 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PEMBIMBINGAN	v
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	vii
SUMMARY	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Alat Pelindung Diri (APD)	10

2.1.1	Pengertian Alat Pelindung Diri.....	10
2.1.2	Jenis-Jenis APD	11
2.2	Determinan Kepatuhan.....	21
2.2.1	Stimulus	22
2.2.2	Organisme	22
2.2.3	Respon tertutup	23
2.3	Batasan Perilaku.....	26
2.4	Teori Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R)	27
2.5	Alur Proses Produksi (P1) PT. Kutai Timber Indonesia (KTI)	29
2.6	Kerangka Teori.....	30
2.7	Kerangka Konsep	32
2.8	Hipotesis Penelitian	33
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	34
3.2.2	Waktu Penelitian.....	34
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.3.1	Populasi Penelitian.....	35
3.3.2	Sampel Penelitian	35
3.4	Variabel dan Definisi Operasional.....	37
3.4.1	Variabel Penelitian	37
3.4.2	Definisi Operasional	37
3.5	Data dan Sumber Data Penelitian.....	41
3.5.1	Data Primer	41
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	42
3.7	Teknik Pengolahan, Penyajian dan Analisis Data.....	43
3.7.1	Teknik Pengolahan Data.....	43
3.7.2	Teknik Penyajian Data.....	44

3.7.3 Analisis Data.....	44
3.8 Kerangka Alur Penelitian	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil	47
4.1.1 Distribusi Karakteristik Pekerja.....	47
4.1.2 Distribusi Stimulus (Motivasi Pekerja dalam Penggunaan APD)	48
4.1.3 Distribusi Respons Tertutup (Pengetahuan dan Sikap)	49
4.1.4 Distribusi frekuensi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja di Bagian Produksi Shift 1 PT. KTI Kota Probolinggo	50
4.1.5 Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri	50
4.1.6 Hubungan Stimulus (Motivasi) dengan Kepatuhan Penggunaan APD	53
4.1.7 Hubungan Respon Tertutup (Pengetahuan dan Sikap) dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri	54
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Karakteristik Pekerja.....	56
4.2.2 Stimulus (Motivasi)	58
4.2.3 Respons Tertutup (Pengetahuan dan Sikap)	59
4.2.4 Kepatuhan Penggunaan APD.....	60
4.2.5 Hubungan antara Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD	62
4.2.6 Hubungan Stimulus (Motivasi) dengan Kepatuhan Penggunaan APD	68
4.2.7 Hubungan Respon Tertutup (Pengetahuan dan Sikap) dengan Kepatuhan Penggunaan APD.....	70
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

LAMPIRAN.....82

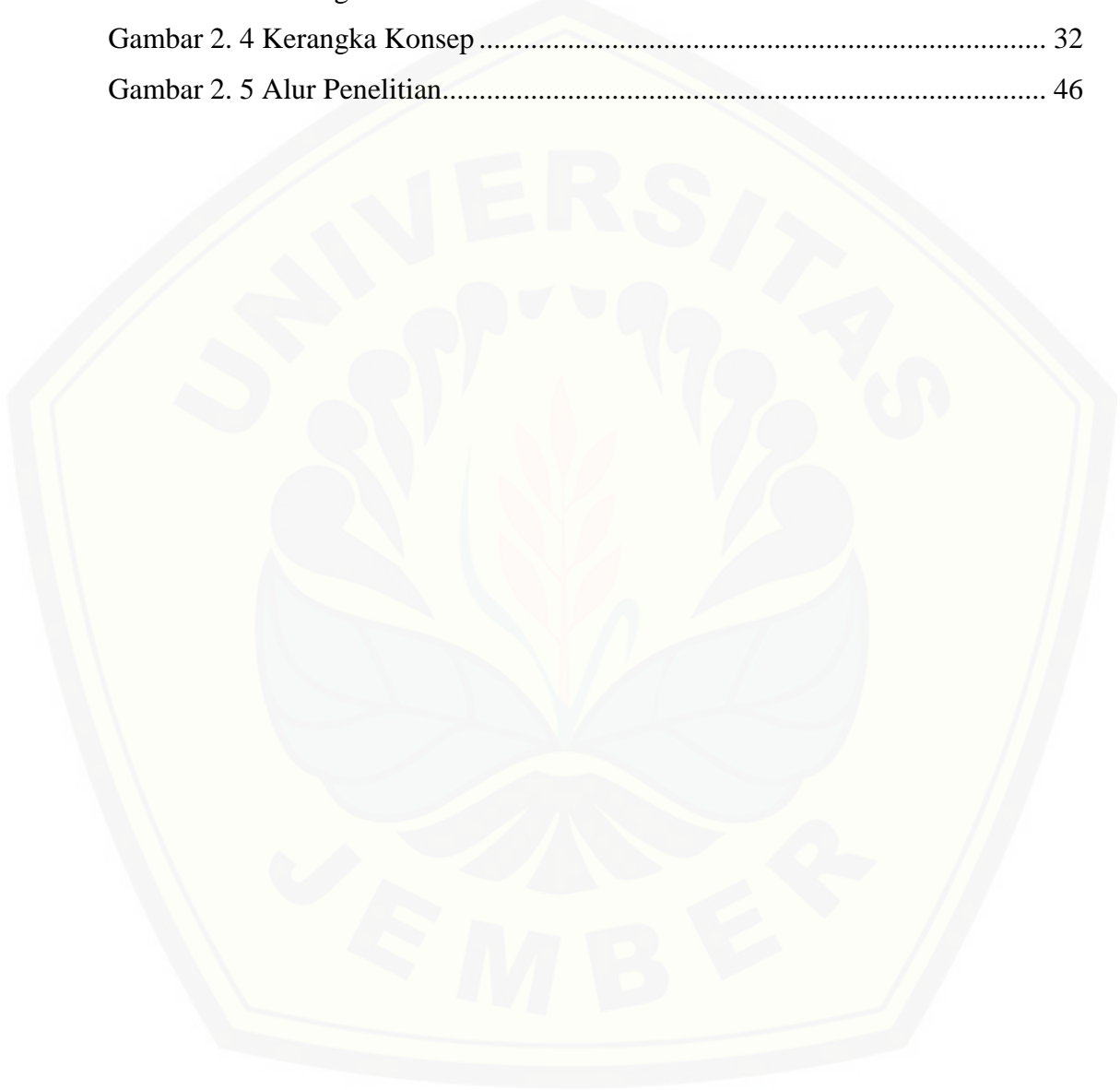


DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Sampel masing-masing Sub Populasi.....	36
3.2 Definisi Operasional.....	38
4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerja.....	47
4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi	49
4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Respons Tertutup.....	49
4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	50
4.5 Distribusi Frekuensi Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	51
4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	51
4.7 Distribusi Frekuensi Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	52
4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	53
4.9 Distribusi Frekuensi Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	54
4.10 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	55
4.11 Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	55

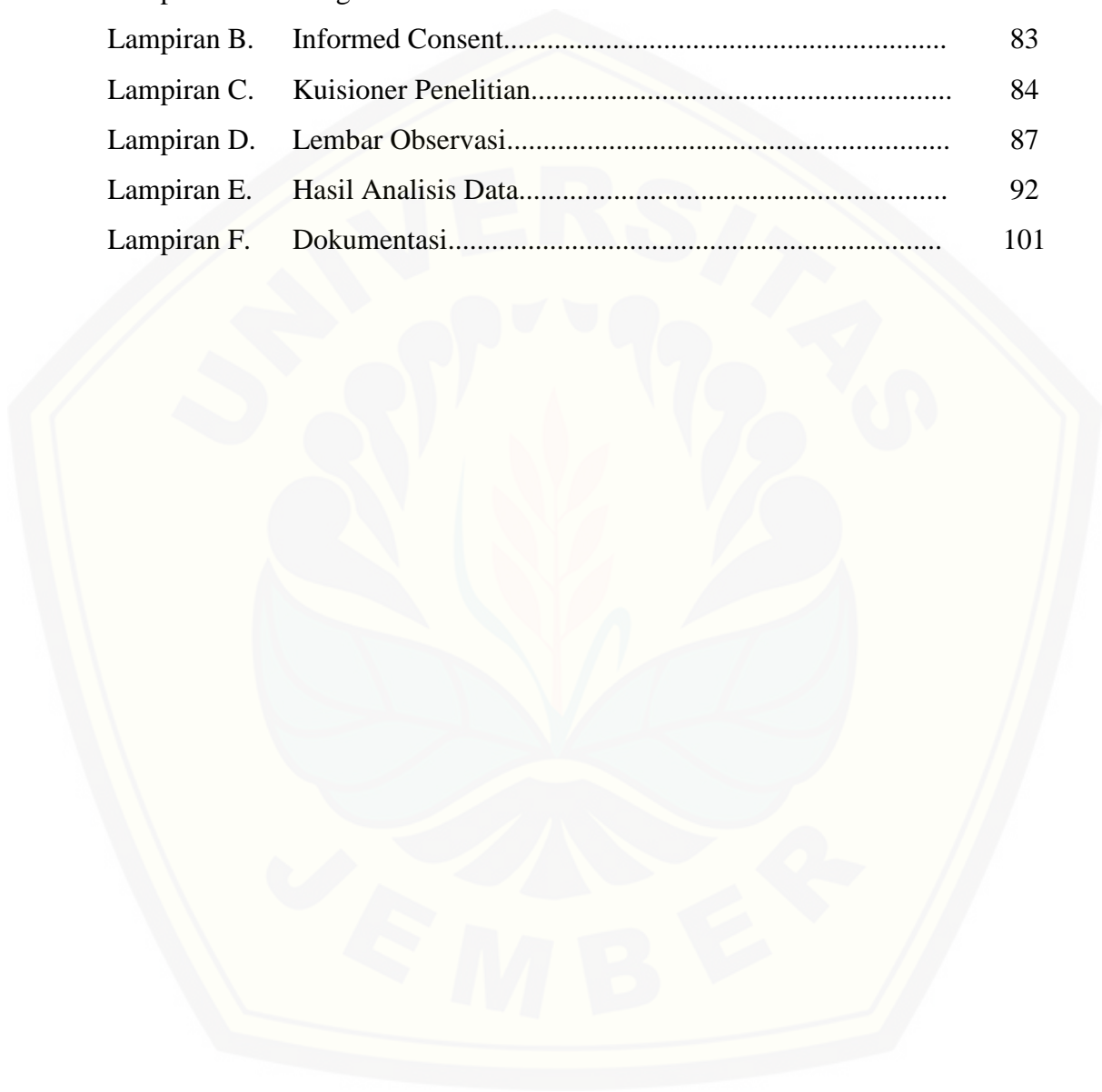
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Teori S-O-R.....	28
Gambar 2. 2 Alur Proses Produksi 1 (P1) PT. Kutai Timber Indonesia (KTI).....	29
Gambar 2. 3 Kerangka Teori.....	31
Gambar 2. 4 Kerangka Konsep	32
Gambar 2. 5 Alur Penelitian.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran A. Pengantar Kuisisioner.....	82
Lampiran B. Informed Consent.....	83
Lampiran C. Kuisisioner Penelitian.....	84
Lampiran D. Lembar Observasi.....	87
Lampiran E. Hasil Analisis Data.....	92
Lampiran F. Dokumentasi.....	101



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Daftar Singkatan

AC	: <i>Arengging Core</i>
APD	: Alat Pelindung Diri
Disnakertrans	: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
<i>et al</i>	: <i>Et alia</i>
ILO	: Internasional labour organization
Jatim	: Jawa Timur
K3	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
LVL	: <i>Laminated Veneer Lumber</i>
P1	: Produksi 1
RC	: <i>Repair Core</i>
SOP	: Standar Operasional Prosedur

Daftar Notasi

p-value: Nilai Hubungan

α	: Nilai Taraf Kepercayaan
%	: Persen
<	: Kurang Dari
>	: Lebih Dari
\geq	: Lebih dari samadengan
\leq	: Kurang dari samadengan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Penerapan teknologi pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja, diharapkan agar tenaga kerja mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan tingkat kesehatan yang tinggi. Meskipun ketentuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja telah diatur sedemikian rupa, tetapi dalam praktiknya tidak seperti yang diharapkan. Begitu banyak faktor di lapangan yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja seperti faktor manusia, lingkungan dan psikologis (Sucipto, 2014:1).

Di zaman yang serba modern ini, hampir semua pekerjaan manusia telah dibantu oleh alat-alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia, contohnya mesin. Dengan bantuan mesin produktivitas akan semakin meningkat, di samping kualitas yang semakin baik dan standar. Mesin dapat membuat keuntungan yang cukup besar bagi penggunanya, namun dapat juga membuat kerugian karena mesin itu dapat sewaktu-waktu rusak, meledak atau terbakar. Rusaknya mesin atau meledak atau terbakar disebut dengan kecelakaan kerja. Akibat dari kecelakaan kerja, pihak perusahaan akan mengalami kerugian yang besar (Anizar, 2009:1). Setiap tempat kerja mengandung berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja. Potensi bahaya adalah segala sesuatu yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerugian, kerusakan, cedera, sakit, kecelakaan atau mengakibatkan kematian yang berhubungan dengan proses dan sistem kerja. Bahaya di lingkungan kerja dapat didefinisikan sebagai segala kondisi yang dapat member pengaruh yang merugikan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja atau kesejahteraan (Izrail, 2016:69). Bahaya-bahaya lingkungan kerja perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang nyaman, sehat, dan aman. Terdapat berbagai cara untuk menanggulangi bahaya-

bahaya di lingkungan kerja. Cara-cara tersebut misalnya pengendalian secara teknik (*mechanical/engineering control*), pengendalian secara administratif (*administrative control*), dan penggunaan alat pelindung diri (*personal protective equipment*) (Buntarto, 2015:47). Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku (Buntarto, 2015:48).

Berdasarkan data *International Labour organization* (ILO) tahun 2017, jumlah pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja sekitar 2,78 juta. Menurut data yang didapat dari Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (Pusdatinaker) tahun 2016, angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi. Secara nasional angka kecelakaan kerja untuk tahun 2016 mencapai 17.184 kasus dengan jumlah tenaga kerja yang meninggal dunia sebanyak 229 orang. Sementara itu, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Timur (Disnakertrans Jatim) mencatat pada tahun 2016, angka kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Timur sebanyak 6.086 kasus dengan jumlah tenaga kerja yang meninggal sebanyak 50 orang. Angka kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Timur tersebut menempati urutan pertama tertinggi di Indonesia pada tahun 2016. Kemudian urutan kedua ditempati Provinsi Riau sebanyak 2.839 kasus dengan jumlah tenaga kerja yang meninggal sebanyak 28 orang dan urutan ketiga Jawa Barat sejumlah 2.633 kasus dengan jumlah tenaga kerja yang meninggal sebanyak 25 orang (Pusdatinaker, 2015).

Peningkatan pembangunan di bidang industri membutuhkan penggunaan teknologi maju dan bahan-bahan berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk mencegah dan mengendalikan kecelakaan dan penyakit akibat kerja perlu dilakukan upaya-upaya perlindungan terhadap tenaga kerja. Salah satu upaya perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja adalah penggunaan alat-alat pelindung diri (Surat Edaran Dirjen Binawas No. SE 05/BW/97). Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang

digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja, walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir namun penerapan alat pelindung diri sangat dianjurkan. Penggunaan APD terhadap tenaga kerja merupakan pilihan terakhir apabila keempat tahap tidak dapat dilakukan atau dapat dilakukan namun masih terdapat bahaya atau potensi bahaya yang dapat mengganggu kesehatan tenaga kerja (Anizar, 2009:88). Sesuai dengan komitmen perusahaan dalam melindungi pekerja dan orang lain yang mungkin terkena dampak dari aktivitas operasi perusahaan, maka dibuatkan ketentuan tentang jenis dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Rijanto, 2010:85). Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Namun, risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (APD) (Suma'mur, 2014:462).

Perusahaan telah menyediakan APD untuk melindungi tenaga kerja maka tenaga kerja juga harus mematuhi peraturan seperti pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no 08 tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri pasal 6 ayat 1 menegaskan bahwa tenaga kerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko. Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Penelitian oleh Sari (2012) di PT.PAL Indonesia menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 26,3% tenaga kerja yang jarang menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD juga memiliki hubungan terhadap terjadinya kecelakaan kerja.

Perusahaan memiliki beberapa pengendalian untuk menanggulangi bahaya-bahaya di lingkungan kerja, salah satunya adalah penggunaan APD sebagai jalan keluarnya.. Manajemen harus merancang suatu lingkungan kerja yang aman dengan mengevaluasi semua bahaya di dalam lingkungan kerja, menilai kebutuhan untuk pengendalian, dan mengendalikan atau menghilangkan bahaya-bahaya untuk melindungi pekerja. Untuk bahaya-bahaya di lingkungan kerja yang tidak dapat dihilangkan melalui pengendalian rekayasa dan administratif, maka

metoda yang terbaik adalah menggunakan APD (Rijanto, 2011:288). Penggunaan APD yang baik, dapat mendukung kinerja karyawan, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas baik karyawan maupun perusahaan (Iqbal, 2014).

Menurut Teori Gibson terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kerja dari seseorang, salah satunya adalah kemampuan dan ketrampilan merupakan faktor utama dalam individu yang mempengaruhi kinerja seseorang. Di dalam setiap masyarakat, terdapat pola-pola perilaku. Pola perilaku merupakan cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang (Maulana, 2009:185). Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dengan respon (Niman, 2017:31). Seorang ahli psikologi Skinner 1938 merumuskan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Skinner juga mengungkapkan teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon) dimana stimulus terhadap organisme kemudian organisme merespon (Fitriani, 2011:120). Dalam penelitian ini stimulus terdiri dari motivasi. Organisme terdiri dari karakteristik organisme (usia, pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin). Respons tertutup terdiri dari sikap dan pengetahuan. Kemudian untuk respons terbuka yaitu kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010:27). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Fitriani, 2011:131).

Penelitian oleh Putri dan Yustinus (2014:35) di PT. Liku Telaga, seluruh faktor yang diteliti yaitu faktor umur, masa kerja, pengetahuan, motivasi, pelatihan tentang APD, pelatihan menggunakan APD, motivasi dan komunikasi,

hanya faktor pendidikan dan kebijakan tentang APD memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan menggunakan APD. Penelitian lain di PT Jagat Konstruksi Abdipersada menyebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah usia pekerja, pengetahuan pekerja mengenai APD, pemberian sanksi dari petugas K3, dan dorongan rekan kerja (Saputri, I.A.D dan Indriati, 2014:130). Penelitian yang dilakukan oleh Faddilla *et al.*, (2016:310) di PT Kebon Agung menyatakan bahwa tanggapan dari semua karyawan mengenai program APD adalah positif namun untuk kesadaran dan aplikasinya masih kurang. Ketidaknyamanan saat menggunakan APD juga mempengaruhi pemakaian APD. Penelitian oleh Agustina (2015) di PT. PJB UBJ O&M hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan, *punishment*, dengan tindakan pemakaian APD.

PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo didirikan oleh perusahaan patungan antara *Sumitomo Forestry Co, Ltd* Jepang dan PT. Kaltimex Jaya pada tahun 1970, yang bisnis utamanya adalah pemasaran produksi kayu lapis dan produksi lainnya yang berbahan baku kayu di Indonesia. Produksi yang dihasilkan adalah *Plywood*, *Second process* dan *Particle Board*. Luas lokasi *plywood* dan *Wood Working* 246.500 m², partikel 110.00 m², dengan kapasitas produksi *plywood* dan *Wood Working* 12.000 m³/bulan, *Wood Working line* 4.600 m³/bulan, *Particle Board line* 10.000 m³/bulan. PT. Kutai Timber Indonesia telah menanam di atas lahan Jawa Timur dengan total seluas 22.798,92 Ha dan bibit yang disebarkan sejumlah 25.642.098 bibit dari jenis sengon, balsa, jabon, anggrung, gmelina, waru dan jenis tanaman lainnya. Data terakhir pada bulan Mei 2018 jumlah karyawan PT. KTI 5.145 orang yang terdiri dari KTI (Kutai Timber Indonesia), (Kesepakatan Kerja Waktu Tertentu) KKWT dan *Outsourcing*.

Menurut data yang didapat dari PT Kutai Timber Indonesia, jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dan tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 terdapat kecelakaan kerja sebanyak 43 kejadian yang terdiri dari kecelakaan dalam pabrik 24 kejadian dan kecelakaan luar pabrik 19 kejadian. Lalu tahun 2016 sebanyak 47 kejadian yang terdiri dari kecelakaan dalam pabrik 34 kejadian dan kecelakaan luar pabrik 13 kejadian.

Selanjutnya pada tahun 2017 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 46 kejadian yang terdiri dari kecelakaan dalam pabrik 25 kejadian dan kecelakaan luar pabrik 21 kejadian. Kemudian tahun 2018 untuk bulan Januari-Juni terdapat 17 kejadian yang terdiri dari kecelakaan dalam pabrik sebanyak 14 dan kecelakaan luar pabrik 3 kejadian. Kecelakaan kerja paling banyak adalah di bagian Produksi 1 (P1) (Divisi KL PT.Kutai Timber Indonesia, 2018). Untuk SOP (*Standar Operasional Prosedur*) APD di PT Kutai Timber Indonesia telah ada sejak tahun 2016 yang berisi : Perusahaan wajib menyediakan APD bagi pekerja/karyawan di tempat kerja dan harus sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku, pekerja/karyawan dan orang lain/tamu yang masuk ke dalam tempat kerja wajib memakai APD sesuai dengan potensi bahaya dan resikonya, setiap pimpinan divisi bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi atas kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) yang dibutuhkan karyawan bawahannya di area masing-masing kerja dan lain-lain.

Produksi 1 (P1) menghasilkan produk-produk diantaranya *Plywood, Block board, Laminated Veneer Lumber (LVL), Special Products*. Pada bagian produksi 1 terdapat beberapa mesin yang berukuran besar diantaranya *rotary, press dryer, hot press, grinder, chain saw* dan lain-lain yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Terdapat bahaya antara lain debu yang berasal dari pemotongan kayu, kebisingan, kejatuhan material, kebakaran dan getaran.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli 2018 pada pekerja Produksi 1 (P1) *shift* 1 hampir sebagian besar para pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), tidak patuh dalam hal cara penggunaan yang tidak sesuai seperti masker yang digunakan tidak menutupi hidung, sarung tangan hanya dipakai satu saja dan juga terdapat pekerja yang APD tidak digunakan sama sekali. Pengamatan tersebut dilihat dari pekerja semua area produksi 1 (P1). Area produksi tersebut meliputi *ginder, rotary, clipper, kupas sengon, press dryer, dryer, FB, Arengging core (AC), repair core (RC), spreader, hot press, putty, dobel saw, sander, Scarft joint, SVP, PPC, dan PSB*. Untuk Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan perusahaan yaitu topi pengaman/helm, sarung tangan, *ear plug* dan *ear muff*, kacamata dan celemek.

Jumlah APD yang disediakan perusahaan sudah sesuai dengan jumlah pekerja. Penggunaan APD ini tergantung area dan risiko bahayanya.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur karena angka kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama secara nasional. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Perdagangan dan Perindustrian Kota Probolinggo tahun 2017, PT Kutai Timber Indonesia dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu industri kayu yang memiliki nilai investasi terbesar di Kota Probolinggo. Produksi 1 (P1) memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 1.509 dan kecelakaan kerja tertinggi pada tahun 2014-2017 sebanyak 116 kejadian diantara bagian produksi yang lain, bagian produksi 1 ini merupakan bagian produksi yang pertama berdiri di PT. Kutai Timber Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah : Bagaimanakah determinan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo”

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji karakteristik pekerja (usia, pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja) pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.
- b. Mengkaji stimulus (motivasi) pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.
- c. Mengkaji respons tertutup (sikap dan pengetahuan) pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo
- d. Mengkaji kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo
- e. Menganalisis hubungan organisme (karakteristik) usia, pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo
- f. Menganalisis hubungan stimulus (motivasi) dengan kepatuhan penggunaan APD pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.
- g. Menganalisis hubungan respons tertutup (sikap dan pengetahuan) dengan kepatuhan penggunaan APD pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat

- a. Bagi Pihak Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo mendapatkan informasi dan data mengenai gambaran kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai gambaran umum dari kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja khususnya di industri pembuatan kayu lapis.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengenal secara dekat dan nyata karakteristik dan kondisi lingkungan kerja, dapat menerapkan keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang diperoleh di bangku kuliah dalam praktek pada kondisi kerja yang sebenarnya dan sebagai wadah untuk pemantapan dan pembelajaran tentang implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Pelindung Diri (APD)

2.1.1 Pengertian Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu kewajiban dimana biasanya para pekerja atau buruh bangunan yang bekerja di sebuah proyek atau pembangunan gedung, diwajibkan menggunakannya. Kewajiban itu sudah disepakati oleh pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Alat Pelindung Diri (APD) berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, kerusakan peralatan, menurunnya mutu dan hasil produksi, terhentinya proses produksi, kerusakan lingkungan dan merugikan semua pihak (Anizar, 2009).

Penggunaan APD adalah alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan. APD harus memenuhi persyaratan (Suma'mur, 2014) :

- a. Enak (nyaman) dipakai
- b. Tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan
- c. Memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi
- d. Memenuhi syarat estetika
- e. Memperhatikan efek samping penggunaan APD
- f. Mudah dalam pemeliharaan, tepat ukuran, tepat penyediaan, dan harga terjangkau.

Alat pelindung diri bukanlah alat yang nyaman apabila dikenakan tetapi fungsi dari alat ini sangatlah besar karena dapat mencegah penyakit akibat kerja ataupun kecelakaan kerja pada waktu bekerja. Pemakaian APD masih memerlukan penyesuaian diri yang sesuai akan mengurangi kemungkinan terjadi kecelakaan atau luka-luka dan juga mencegah penyakit akibat kerja yang akan diderita beberapa tahun kemudian (Anizar, 2009).

2.1.2 Jenis-Jenis APD

Beberapa jenis APD yang digunakan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya terdiri dari pelindung kepala (*safety helmet*), pelindung tangan (*gloves*), pelindung mata dan wajah (*googles, face shield*), pelindung telinga (*ear plug, ear muff*), pelindung pernafasan (*respirator, masker*), pakaian pelindung (*wear pack*), dan pelindung kaki (*safety shoes*) (Soeripto, 2008).

1. Alat Pelindung Kepala (*safety helmet*)

Alat pelindung kepala (*safety helmet*) digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya terbentur oleh benda tajam atau benda keras yang dapat menyebabkan luka gores, terpotong, tertusuk, kejatuhan benda, atau benda-benda yang melayang di udara. *Safety helmet* dapat terbuat dari berbagai bahan, antara lain *plastic, fiberglass*, dan logam. Topi pengaman dengan bahan elastis seperti karet atau plastik pada umumnya dipakai oleh wanita. Rambut wanita yang panjang memiliki risiko ditarik oleh mesin. Oleh karena itu, penutup kepala harus dipakai agar rambut tidak terbawa putaran mesin dengan cara rambut diikat dan ditutup oleh penutup kepala.

2. Pelindung tangan (*gloves*)

Sarung tangan harus diberikan kepada tenaga kerja dengan pertimbangan akan bahaya-bahaya dan persyaratan yang diperlukan. Antara lain syaratnya adalah bebannya bergerak jari dan tangan. Macamnya tergantung pada jenis kecelakaan yang akan dicegah yaitu tusukan, sayatan, terkena benda panas, terkena bahan kimia, terkena aliran listrik, terkena radiasi dan sebagainya. Harus diingat bahwa memakai sarung tangan ketika bekerja pada mesin pengebor, mesin pengepres dan mesin lainnya yang dapat menyebabkan tertariknya sarung tangan ke mesin adalah berbahaya.

Sangat banyak jenis-jenis alat pelindung tangan antara lain adalah :

- 1) Sarung tangan dari kain terpal (*canvas*), sarung tangan ini digunakan untuk melindungi tangan agar tidak melepuh karena gesekan.
- 2) Sarung tangan dari asbes, jenis ini digunakan untuk melindungi tangan dari panas. Misalnya untuk pekerjaan mengangkat benda-benda panas, pekerjaan-

pekerjaan dibagian menempa logam, bagian pengecoran logam dan lain sebagainya. Sarung tangan asbes saat ini telah dianjurkan untuk tidak dipakai, hal ini disebabkan kemungkinan adanya bahaya dari serat asbes yang dapat mengakibatkan timbulnya kanker paru-paru (mesotelioma) apabila serat-serat asbes rontok terhirup oleh tenaga kerja. Sebagai gantinya disediakan sarung tangan dari asbes yang benang-benangnya telah dilapisi dengan aluminium.

- 3) Sarung tangan dari kulit sapi atau kulit kuda digunakan untuk keperluan mengelas. Sarung tangan ini akan melindungi tangan dari percikan bunga api las. Disamping sarung tangan kulit, tenaga kerja las sering (umumnya) diberi jaket kulit untuk melindungi tubuhnya dari percikan bunga api.
- 4) Sarung tangan panjang (sampai siku) yang terbuat dari kulit untuk melindungi tangan dari lembaran-lembaran logam atau baja yang tajam dan runcing.
- 5) Sarung tangan untuk pekerjaan listrik
Sarung tangan jenis ini untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya tersengat arus listrik, terutama bagi tenaga kerja yang beketja dengan kabel yang bermuatan listrik. Umumnya sarung tangan ini dibuat dari karet dan harus memenuhi standar yang berlaku. Sarung tangan ini ada beberapa jenis yang penggunaannya disesuaikan dengan *voltage* arus yang ditangani, arus bolak-balik atau arus searah.
- 6) Sarung tangan anti getaran
Umumnya jenis pekerjaan seperti penebangan pohon di hutan-hutan akan digunakan alat gergaji yang menimbulkan getaran, pekerjaan di pertambangan (*deep mining*) banyak menggunakan mesin bor batu-batuan yang menimbulkan getaran, juga pekekaan di lingkungan konstruksi banyak menggunakan berbagai alat yang bergetar. Tenaga kerja yang bekerja dengan menggunakan alat-alat yang menimbulkan getaran harus memakai sarung tangan anti getaran. Sarung tangan anti getaran ini di dalamnya dilapisi dengan spons (banyak lubang-lubang udara) atau dibuatkan kantong-kantong udara (dengan menggunakan pipa-pipa karet).

7) Sarung tangan yang terbuat dari karet sintetik, terbuat dari karet alam atau plastik. Setiap bahan untuk membuat sarung tangan seperti itu memiliki sifat-sifat khusus terutama daya tahannya terhadap bahan kimia. Sebagai contoh, sarung tangan dari karet alam tidak cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan minyak dan lemak sedang *vinyl chlorida* tidak sesuai untuk pelarut-pelarut organik.

3. Pelindung mata dan wajah

Pada umumnya, dampak bahaya-bahaya yang bisa menimbulkan luka pada mata dapat dikurangi dengan menggunakan kacamata khusus atau topeng pengaman, tidak cukup dengan kacamata biasa. Alat-alat tersebut "harus" dikenakan oleh pekerja jika kondisi kerja memang berpotensi bahaya (*mandatory action*). Pelindung mata ada beberapa macam yaitu :

1) *Spectacle goggles* (kaca mata)

Ada 2 macam *spectacle goggles* ialah yang dilengkapi dengan topeng samping dan tanpa topeng samping. Kegunaannya untuk melindungi mata dari benda-benda melayang seperti paku, paku keling, serpihan logam atau batu-batuan, percikan logam dari pekerjaan menempa, percikan benda-benda keras lainnya yang dihasilkan oleh pekerjaan yang menggunakan pahat, alat pengebor batu-batuan, alat pembuat lubang pada beton.

2) *Cup goggles*

Cup goggles dilengkapi dengan tali pengikat kepala. Kegunaannya untuk melindungi mata dari percikan bara logam yang berasal dari pekerjaan penuangan logam cair, benda-benda melayang seperti serpih kayu (tatal) atau percikan logam yang berasal dari pekerjaan menggerinda juga dapat melindungi mata dari debu yang berasal dari pekerjaan tukang kayu dan lain-lain. Banyak jenis-jenis *cup goggles* yang diciptakan (direncanakan) untuk pekerjaan-pekerjaan khusus seperti untuk pekerjaan mengelas atau memotong baja. Dimana kacamata pelindung diganti dengan lensa berwarna biru untuk melindungi mata dari radiasi sinar ultraviolet.

3) *Cover Goggles*

Umumnya dibuat dari bahan yang ringan seperti *vinyl* yang keras atau bahan karet yang lunak. Lensa dibuat dari plastik bening yang cukup lebar, sehingga dapat memberikan pandangan yang cukup luas. Bingkai kaca dibuat berlubang-lubang, tujuannya agar keringat dapat diuapkan keluar dan tidak mengakibatkan gangguan pada mata (keringat tidak menetes masuk mata). Kegunaan *cover goggles* untuk melindungi mata dari benda-benda melayang, debu dan dapat digunakan bersama-sama dengan kacamata pengaman.

4) Topeng muka (*face shield*)

Topeng muka umumnya dibuat dari plastik bening dan dilengkapi dengan tali pengikat kepala. Kegunaannya sebagai pelindung muka yang dapat melindungi mata dari benturan-benturan benda-benda yang melayang. Di dalam industri, topeng muka diperlukan sebagai tambahan kacamata pengaman bila tenaga kerja menangani bahan-bahan kimia atau asam atau pekerjaan menuang logam cair. Ada juga topeng muka yang digabung sekaligus dengan topi pengaman.

5) *Welding helmet*

Welding helmet merupakan gabungan antar topeng muka dengan kaca filter pelindung mata. Kegunaannya adalah untuk melindungi mata dari pengaruh radiasi sinar ultra violet dan percikan api las pada pekerjaan mengelas.

4. Pelindung telinga

Ada 2 (dua) macam alat pelindung telinga yang umum digunakan yaitu: Sumbat telinga (*ear plug*) dan Tutup telinga (*earmuff*). Kegunaan alat pelindung telinga adalah untuk melindungi alat pendengaran dari intensitas suara yang tinggi (bising). Rata-rata sumbat telinga dapat meredam intensitas suara sebesar 20-30 dB pada frekuensi 2.000-4.000 Hz. Perlu diketahui bahwa lubang telinga (kanal telinga) setiap individu tidak sama oleh karenanya untuk mendapatkan ukuran ear plug yang pas dan tidak menimbulkan rasa sakit harus dipilih dan dicoba, dengan demikian akan

diperoleh sumbat telinga yang benar-benar mampu memberi perlindungan telinga bagian tengah dan bagian dalam secara maksimal.

Sedang penutup telinga (*ear muff*) rata-rata dapat meredam intensitas suara sampai sebesar 25-40 dB pada frekuensi 2.000-4.000 Hz, dengan catatan bahwa penutup telinga dapat dipasang pas/ tepat (tidak ada rembesan suara yang masuk telinga dan tidak menimbulkan rasa sakit). Biasanya untuk memilih dan mendapatkan tutup telinga yang pas untuk orang Indonesia sangat sulit, meskipun telah dilengkapi dengan pengatur (semacam sabuk yang dapat dikencangkan atau dikendurkan), hal ini dikarenakan bentuk dan antropometri wajah orang Indonesia sangat berbeda dengan bentuk dan ukuran wajah rata-rata orang atau bangsa dari negara asal dimana tutup telinga atau *ear muff* tersebut diproduksi. Bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membuat sumbat telinga antara lain: karet alam, karet sintetis, plastik yang lembut (agak lentur dan busa uretan).

5. Pelindung pernafasan

Pada tempat-bempat kerja tertentu seringkali udaranya kotor yang diakibatkan oleh bermacam-macam sebab antara lain:

- 1) Debu-debu kasar dari pengindaraan atau operasi-operasi sejenis .
- 2) Racun dan debu halus yang dihasilkan dari pengecatan atau asap.
- 3) Uap beracun atau gas beracun dari pabrik kimia.
- 4) Bukan gas beracun tetapi seperti CO₂ yang menurunkan konsentrasi oksigen di udara.

Untuk mencegah masuknya kotoran-kotoran tersebut, kita dapat menggunakan alat yang di sebut “masker”. Hal yang perlu di perhatikan dalam menggunakan masker yaitu:

- 1) Bagaimana menggunakan masker secara benar.
- 2) Macam dari kotoran debu yang perlu dihindari.
- 3) Lamanya menggunakan alat tersebut.

Pemakaian selain menutup mulut dan hidung, ada juga mencakup wajah dan kepala. Pemakaian masker dan respirator hendaklah memperhatikan apa yang sebaiknya digunakan, dengan memperhatikan jenis bahaya yang

dihadapi dan berapa banyak kontak dengan bahan berbahaya tersebut. Berdasarkan jenis masker dibagi menjadi 2 yaitu masker debu dan masker karbon :

1) Masker Debu

Melindungi dari debu *phylon, buffing, grinding*, serutan kayu dan debu lain yang tidak terlalu beracun. Masker debu tidak dapat melindungi dari uap kimia, asap cerobong dan asap dari pengelasan.

2) Masker karbon

Melindungi dari bahan kimia yang daya toxicnya rendah yang memiliki absorben dari karbon aktif, masker karbon harus disertifikasi oleh badan sertifikasi.

Respirator adalah alat pelindung diri yang digunakan di bagian kepala, tepatnya di bagian wajah. Bagian yang dilindungi oleh respirator sekurang-kurangnya adalah hidung dan mulut. Jenis-jenis respirator dibedakan berdasarkan klasifikasi bahaya pemapasan dan kompleksitas pekerjaan, di antaranya (Tambunan, 2007:125):

a) Respirator pemurni udara (*air purifying respirators/ APR*)

Fungsi utama dari respirator ini adalah menyedlakan udara bersih bagi pemakai dengan cara menyaring/ menyerap/ melakukan reaksi kimiawi udara yang melalui *cartridge/ canister* (bagian penyaring, penyerap/ katalis, rancangannya disesuaikan dengan jenis dan kosentrasi material yang hendak disaring/ diserap) pada respirator. Tiga tipe utama dari respirator pemurni udara (APR) adalah respirator anti partikel (debu/ serat/ dan lain-lain), Respirator dengan cartridge kimia, Masker gas (*gas mask*);

b) Respirator anti partikel (debu/ serat, dan lain-lain)

Efisiensi filter respirator anti partikel ditentukan oleh garis tengah lubang-lubang yang dibentuk oleh serat-serat filter. Jenis material serat-serat filter respirator ini umumnya adalah selulose.

c) Respirator dengan *cartridge* kimia

Cartridge pada APR diisi dengan butiran-butiran zat-zat kimia tertentu, salah satu yang paling umum digunakan adalah karbon aktif, yang bermanfaat

untuk "menangkap" zat-zat kimia tertentu sehingga tidak ikut masuk ke dalam sistem pernafasan manusia.

d) Masker gas (*gas mask*)

Sesuai dengan namanya, APR ini dilengkapi dengan bagian penutup wajah (*full-facepiece*), *canister* berisi material-material penyerap gas-gas/ bahan penyebab kontaminasi udara (khususnya berbagai jenis bahan kimia dalam bentuk gas), dan selang yang menghubungkan masker dengan *canister* tersebut.

e) Respirator dengan pemasok udara (*supplied air respirators (SAR)/air-line respirator*)

Arti *supplied air* adalah udara bersih yang digunakan untuk bernafas oleh pemakai respirator ini dipasok dari sumber tertentu di luar sistem yang mengandung bahaya bagi sistem pernafasan manusia.

Respirator ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai PPE di tempat-tempat kerja di mana udara hanya mengandung oksigen di antara 19.5 %-23.5% dan di udara yang mengandung beberapa gas beracun/ gas-gas tertentu dalam konsentrasi tinggi yang tidak mungkin lagi disaring oleh respirator pemurni udara.

Untuk menjaga stabilitas jumlah dan kualitas pasokan udara (respirator ini dihubungkan dengan kompresor udara/ blower), serta menghindari masuknya udara beracun ke dalam respirator, PPE ini dilengkapi bagian penutup wajah (*spectacle/ facepiece*) bertekanan positif (*positive pressure*). Tiga tipe utama SAR adalah:

(1) *Hose mask* dengan blower

Terdiri dari bagian penutup wajah/ *facepiece* yang terhubung (oleh selang) pada sumber udara bersih yang dapat dihirup oleh sistem pernafasan normal manusia, atau dengan bantuan pompa yang digerakkan oleh tangan, atau dengan blower bertenaga listrik SAR ini dilengkapi dengan katup anti-balik untuk mencegah masuknya udara buang (hasil pernafasan) masuk ke dalam selang penyedia udara bersih. Panjang maksimum selang *hose mask* dengan blower antara 50-90 m, tergantung kemampuan blower.

(2) *Hose mask* tanpa blower

Secara umum cara kerja *hose mask* tanpa blower sama dengan *hose mask* yang dilengkapi blower, perbedaannya adalah pada panjang selang, maksimum 22 m.

(3) *Air-line Respirator*

Pasokan udara bersih *air-line* respirator disediakan dari tempat/ tabung udara bertekanan (*compressed air*). Aliran udara pada SAR ini dapat diatur sedemikian, disesuaikan dengan tekanan masker (*full* atau *half facepiece*) pada wajah untuk menghindari masuknya udara luar ke dalam masker. Panjang selang maksimum kurang lebih 90 m.

f) Self Contained Breathing Apparatus (SCBA)

Penggunaan SCBA direkomendasikan pada saat kandungan oksigen kurang dari 18% dan mengandung gas-gas uap yang sangat membahayakan kehidupan dan kesehatan pekerja. Pengguna SCBA memiliki tingkat fleksibilitas dan kebebasan secara penuh terhadap udara di lingkungan tempat kerja (tidak ada ketergantungan sama sekali). Namun demikian, durasi pengoperasian SCBA sangat ditentukan oleh persediaan udara bersih dalam perangkat tersebut. Satu hal penting, untuk menggunakan perangkat ini diperlukan keahlian khusus.

Ada tiga jenis SCBA, yaitu:

- (1) *Open circuit devices*
- (2) *Close circuit devices*
- (3) *Escape units*

6. Pakaian Pelindung

Pakaian pekerja harus dianggap sebagai pelindung diri. Pakaian tenaga kerja yang bekerja melayani mesin seharusnya berlengan pendek, pas dan bagian dada atau punggung tidak ada lipatan-lipatan yang memungkinkan mendatangkan bahaya. Pakaian kerja wanita sebaiknya memakai celana panjang, baju yang pas, tutup rambut dan tidak memakai perhiasan-perhiasan. Pakaian kerja khusus untuk pekerja dengan sumber-sumber berbahaya tertentu seperti:

1) Terhadap radiasi panas

Pakaian kerja untuk radiasi panas harus dilapisi bahan yang bisa merefleksikan panas biasanya aluminium dan berkilap, sedangkan pakaian kerja untuk panas konveksi terbuat dari katun yang mudah menyerap keringat serta longgar.

2) Terhadap radiasi mengion

Pakaian harus dilengkapi dengan timbal dan biasanya berupa apron.

3) Terhadap cairan dari bahan-bahan kimiawi

Pakaian kerja terbuat dari plastik atau karet.

7. Pelindung kaki

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh sebuah perusahaan dalam memilih *safety footwear*, yaitu:

- 1) Jenis-jenis bahaya bagi kaki di tempat kerja
- 2) Standard keselamatan kerja yang diadopsi oleh sebuah produk *safety footwear*, misalnya: ANSI Z41
- 3) Kenyamanan (ringan) penggunaan *safety footwear*, terutama saat pengguna sedang bergerak/ berjalan
- 4) Ketahanan
- 5) Model, dan sudah barang tentu
- 6) Harga

Dari sisi teknologi pembuatan sepatu, *safety footwear* harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat memberi perlindungan maksimal pada kaki. Bagian-bagian tersebut antara lain:

a) Ujung kaki (*tip / toe*)

Tempat-tempat kerja di mana banyak terjadi transportasi/ penanganan material dan peralatan berat, misalnya tempat pengkonstruksian bangunan, pelabuhan, dan permesinan, merupakan tempat-tempat yang mengandung bahaya benturan bagi kaki, terutama bagian ujung kaki. Untuk mengantisipasi dampak benturan (*traumatic injuries*) pada bagian ujung kaki, bagian ujung pelindung kaki merupakan bagian yang harus dibuat tahan benturan (*impact resistance*), misalnya dengan memberikan lapisan baja (*steel toe cap*).

Salah satu kode standar yang ditetapkan oleh ANSI berkaitan dengan proteksi safety shoes terhadap beban benturan (impact) adalah Z41PT83M1-75C-25, artinya *safety shoes* yang digunakan sesuai dengan standar ANSI tahun 1983 dengan ketahanan benturan bagian *steel toe cap* sebesar 75 foot pound dan beban tekan sebesar 2500 pound. Sebagai perbandingan standar, CSA Standard Z195-M92, (Kanada) membagi ketahanan benturan menjadi tiga tingkatan (*grades*) untuk ketahanan ini, yaitu:

- (1) Grade 1
Menahan beban hingga 125 joule (setara dengan beban seberat 50 pound yang dijatuhkan dari ketinggian 22 inch).
 - (2) Grade 2
Menahan beban hingga 90 joule (setara dengan beban seberat 50 pound yang dijatuhkan dari ketinggian 16 inch)
 - (3) Grade 3
Menahan beban hingga 60 joule (setara dengan beban seberat 50 pound yang dijatuhkan dari ketinggian 10.5 inch) .
- b) Bagian alas kaki (*sole*) Selain bagian ujung kaki, keselamatan bagian telapak kaki juga perlu mendapatkan perhatian. Karena itu pemilihan bahan alas (*sole*) *safety shoes* harus benar-benar diperhatikan. Pada dasarnya, alas kaki terdiri dari dua bagian, yaitu:
- (1) *insole*, yaitu bagian dari *sole* yang terletak sebelah dalam *sole* sepatu, dan
 - (2) *outsole*, yaitu bagian dari *sole* yang berhubungan langsung dengan tanah/ bidang jejak.

Dari sisi desain, cukup banyak jenis material yang digunakan untuk membuat kedua bagian utama dari *sole* sepatu tersebut. Kombinasi-kombinasi bahan tertentu dirancang sedemikian rupa, selain mempertimbangkan faktor keamanan, juga mempertimbangkan faktor kenyamanan pemakainya. Contoh kriteria desain adalah bahan alas kaki harus mampu "meningkatkan" *Coefficient Of Friction* tempat-tempat yang licin (COF menjadi lebih besar dari 0.5). Di tempat-tempat kerja di mana banyak bagian yang menonjol/

tajam/ lancip pada bidang gerak kaki pekerja harus menggunakan pelindung kaki dengan alas yang tahan sobekan/ tusukan (*sole puncture resistance*).

Demikian juga untuk tempat-tempat di mana bahaya suhu-suhu ekstrim bagi kaki teridentifikasi. Alas kaki dari kulit memiliki daya tahan yang sangat rendah terhadap panas. Untuk kepentingan ini (*extreme temperature*), *safety shoes* dengan alas kaki dari PVC atau karet memiliki performa yang jauh lebih baik dibandingkan beberapa bahan lain. Proteksi lain yang juga hams diberikan oleh *safety shoes* adalah perlindungan terhadap sengatan listrik (*electric shock resistance*). Bagian alas kaki harus terbuat dari insulator yang mampu setidaknya menahan tegangan listrik hingga 18 kV (dalam kondisi tempat kerja diasumsikan kering). Selain itu, penggunaan bahan-bahan metal, seperti paku, harus dihindari untuk pekerjaan-pekerjaan kelistrikan (*naillless*).

2.2 Determinan Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seorang tenaga kerja karena stimulus tertentu. Stimulus menyebabkan kepatuhan tersebut dapat berupa peraturan, perintah, permintaan maupun paksaan yang menimbulkan tindakan patuh untuk mengikuti stimulus. Kepatuhan juga dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Humau, dalam menjelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- 1) Karakteristik tenaga kerja, meliputi usia, tingkat pendidikan dan masa kerja
- 2) Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap kerja, kepercayaan, keyakinan, nilai
- 3) Faktor pemungkin meliputi sarana dan fasilitas dan lingkungan fisik
- 4) Faktor penguat meliputi dorongan HSE (*Health Safety and Environment*) dan dorongan rekan kerja.

2.2.1 Stimulus

Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organism berarti ad perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Stimulus merupakan perangsang organisme bagian tubuh untuk menjadi aktif. Stimulus merupakan suatu rangsangan yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini stimulus antara lain : motivasi.

a. Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata Latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Di dalam diri seseorang terdapat “kebutuhan” atau “keinginan” terhadap objek di luar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan situasi di luar objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Oleh sebab itu, motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo, 2014:119).

Tenaga kerja akan melakukan suatu tindakan jika memiliki motivasi tertentu. Tenaga kerja akan bertindak menggunakan APD misalnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu selamat ketika bekerja.

2.2.2 Organisme

Organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya. Dalam penelitian ini organisme meliputi karakteristik organisme (usia, pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja).

a. Usia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizkyono (2010) menyebutkan bahwa usia memiliki hubungan yang bernilai negatif yaitu semakin tua usia tenaga kerja, semakin rendah penggunaan APD.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dari batasan ini tersirat unsur-unsur pendidikan, yaitu:

- 1) Input: sasaran pendidikan (Individu, kelompok, masyarakat) dan pendidik (pelaku pendidikan).
- 2) Proses: Upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain.
- 3) Output: Melakukan apa yang diharapkan atau perilaku.

Luaran (Output) yang diharapkan dari suatu pendidikan kesehatan disini adalah perilaku kesehatan atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan atau dapat dikatakan perilaku yang kondusif (Fitriani, 2011:71).

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan kondisi fisik seseorang berdasarkan perbedaan anatomi dan fisiologi.

d. Masa Kerja

Masa kerja adalah suatu kurun waktu tenaga kerja bekerja di perusahaan yang dihitung dari awal masuk bekerja di perusahaan hingga waktu saat ini. Tenaga kerja yang belum lama bekerja di perusahaan biasanya belum memahami secara jelas bahaya pekerjaan dan lingkungan kerja. Sebaliknya, tenaga kerja yang sudah lama bekerja biasanya akan lebih mengenal pekerjaan dan lingkungannya.

2.2.3 Respon tertutup

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap

stimulus yang bersangkutan. Dalam penelitian ini respons tertutup meliputi sikap dan pengetahuan.

a. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor-faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.

Komponen Pokok sikap :

Menurut Allport (1954) sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yakni :

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Fitriani, 2011: 136).

b. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang

terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu : (Notoatmodjo, 2010).

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya tersebut. Orang yang paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam konteks atau situasi nyata.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.3 Batasan Perilaku

Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari segi biologis semua makhluk hidup mulai dari binatang sampai manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas. Secara singkat, aktivitas manusia dikelompokkan menjadi 2 yakni aktivitas-aktivitas yang dapat diamati orang lain dan aktivitas yang tidak dapat diamati orang lain (dari luar). (Soekidjo Notoatmodjo, 2005).

Perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), tetapi dalam memberikan respons sangat bergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama, tetapi respons setiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Determinan atau faktor internal merupakan karakteristik dari orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan (*given*) seperti ras, sifat fisik, sifat kepribadian (pemalu, pemarah, dan penakut), bakat bawaan, tingkat kecerdasan dan lain-lain. Determinan atau faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan sering merupakan faktor yang dominan terhadap perilaku seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat kompleks dan unik. Perilaku merupakan totalitas penghayatan atau aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama atau resultan faktor internal dan eksternal.

Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya 3 domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara, perilaku manusia terdiri atas Cipta (kognisi), Rasa (emosi) dan karsa (konasi). Urutan pembentukan perilaku baru pada orang dewasa diawali oleh domain kognitif.

2.4 Teori Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R)

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Menurut Hosland dalam Notoatmodjo (2014,84) perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Skinner (1938), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus- Organisme – Respons. Selanjutnya, teori Skinner ini menjelaskan adanya dua jenis respons yaitu :

- a. *Respondent respons* atau *refleksif*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respons-respons yang *relative* tetap. Respons ini juga termasuk respons emosi atau perilaku emosional. Jenis respons ini keberadaannya sangat terbatas dan kemungkinan untuk dimodifikasi sangat kecil.
- b. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimuli atau rangsangan yang lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena berfungsi untuk memperkuat respons.

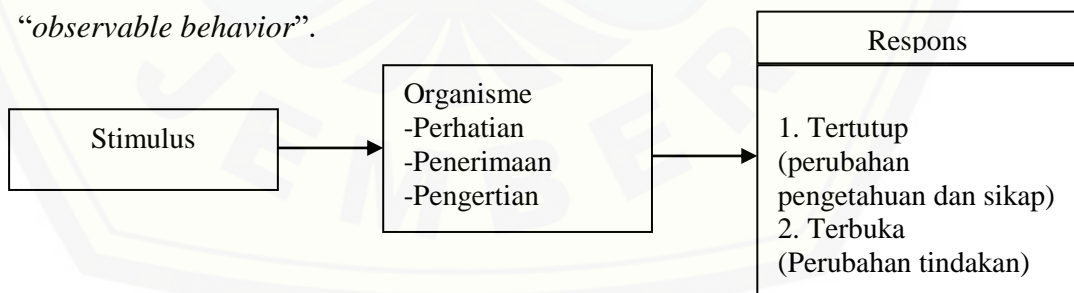
Berdasarkan teori S-O-R tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

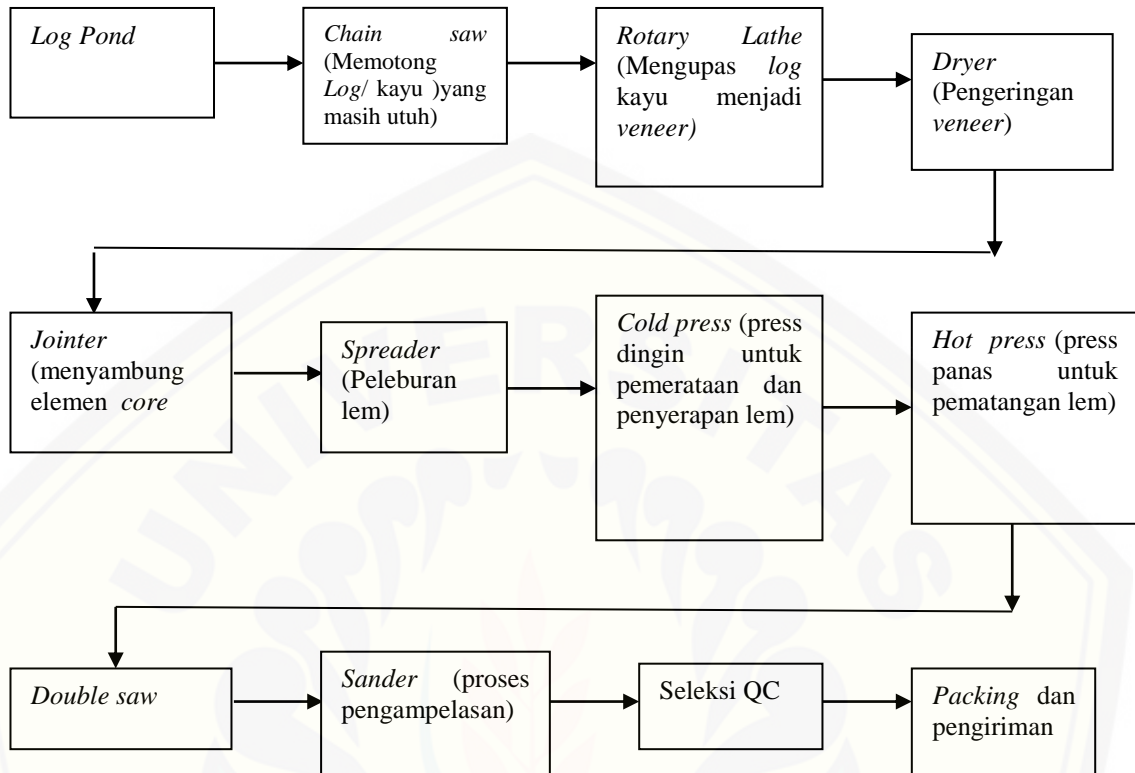
2) Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.



Gambar 2. 1 Teori S-O-R (dalam Notoatmodjo, 2014: 85)

2.5 Alur Proses Produksi (P1) PT. Kutai Timber Indonesia (KTI)



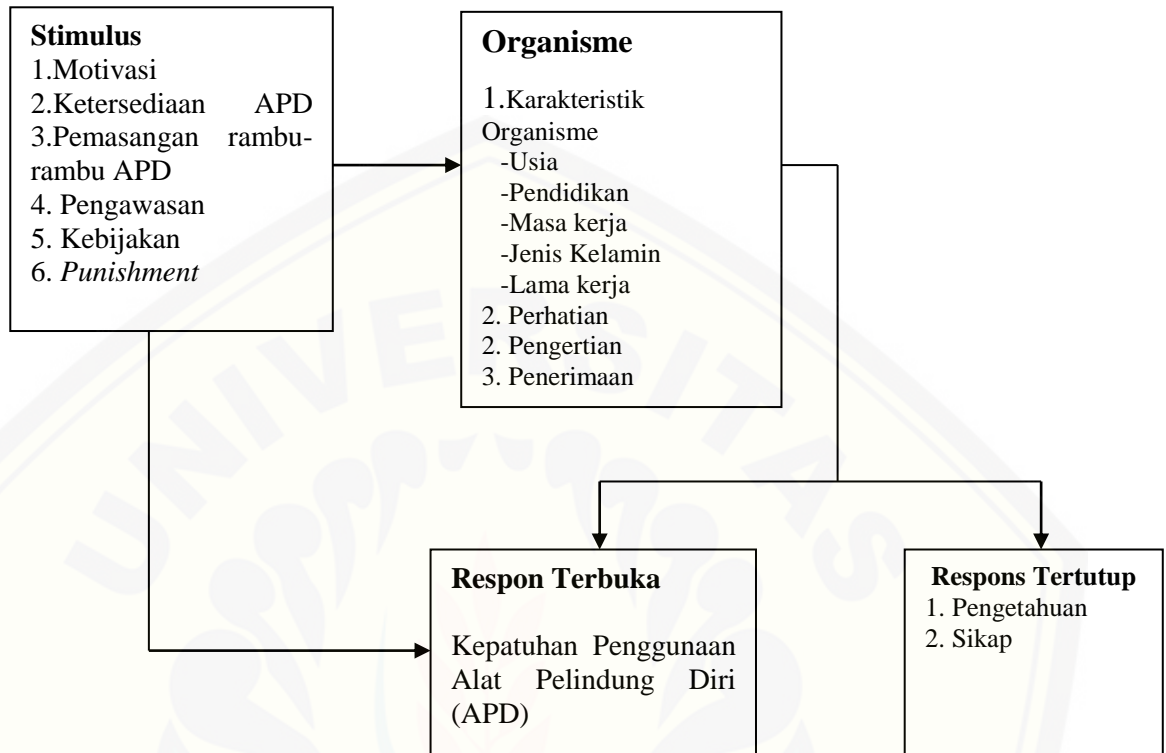
Gambar 2. 2 Alur Proses Produksi 1 (P1) PT. Kutai Timber Indonesia (KTI)

Proses awal dinamakan Hoist yaitu memindahkan *Log* dari area *Log Pond* ke proses potong di *Log Cutting*. *Log cutting* terdiri dari dua macam yaitu *Chain Saw* (untuk memotong *Log/ kayu* yang masih utuh) dan *Log Barker* (untuk membersihkan kulit *log* dari batu pasir dan kotoran lainnya). Setelah proses *Log Cutting* masuk ke proses *Rotary Lathe* yaitu proses untuk mengupas /*peeling* menjadi lembaran *veneer*. Lalu masuk ke mesin *dryer* untuk proses pengeringan *veneer* hasil *peeling rotary* yang bertujuan untuk menghasilkan *veneer* yang kering sehingga pada proses selanjutnya *veneer* tidak mudah busuk dan lem merekat sempurna. Untuk proses pengeringan pada bagian *veneer core/ cross grain* melalui proses *Roll Dryer* dan untuk pengeringan *veneer F/B/CC (Long Grain)* melalui proses *Continous Dryer*.

Proses selanjutnya yaitu *Jointer* merupakan proses untuk menyambung elemen *core (cross grain)* menggunakan *tetron string* atau pita untuk menyambung *veneer*, benang *figma* untuk menyambung *core*, pita untuk

menyambung F/B. Setelah proses *Jointer* selanjutnya proses *Repair* yaitu seleksi dan perbaikan hasil *composser core* dan *veneer long grain* (F/B/CC). Lalu proses *Veneer Setting* yaitu *setting veneer Face, Back dan Center Core*. Selanjutnya proses *Glue Spreader* yaitu *assembling* atau pelaburan lem, yang masuk mesin adalah *veneer core* sebelumnya lem dicampur menggunakan mesin *Mixer*. Lalu di press melalui proses *Cold Press* (*Press*/tempa dingin untuk pemerataan dan penyerapan lem, bila ada cacat dilakukan proses *repair* selama ± 30 menit) dan *Hot Press* (*Press*/ tempa panas, untuk pematangan lem bertujuan agar tahan lama terhadap rayap). Selanjutnya, *Putty* merupakan proses pendempulan apabila produk ada yang cacat, pecah, lubang atau lainnya. Lalu produk dipotong sisi panjang dan lebar sesuai pesanan dan masuk ke mesin *sender* untuk proses pengampelasan agar permukaan *plywood* menjadi halus. Dan tahap akhir dari Produksi 1 adalah seleksi akhir, merupakan seleksi visual dan sortir *plywood reject* (*plywood* yang cacat atau rusak).

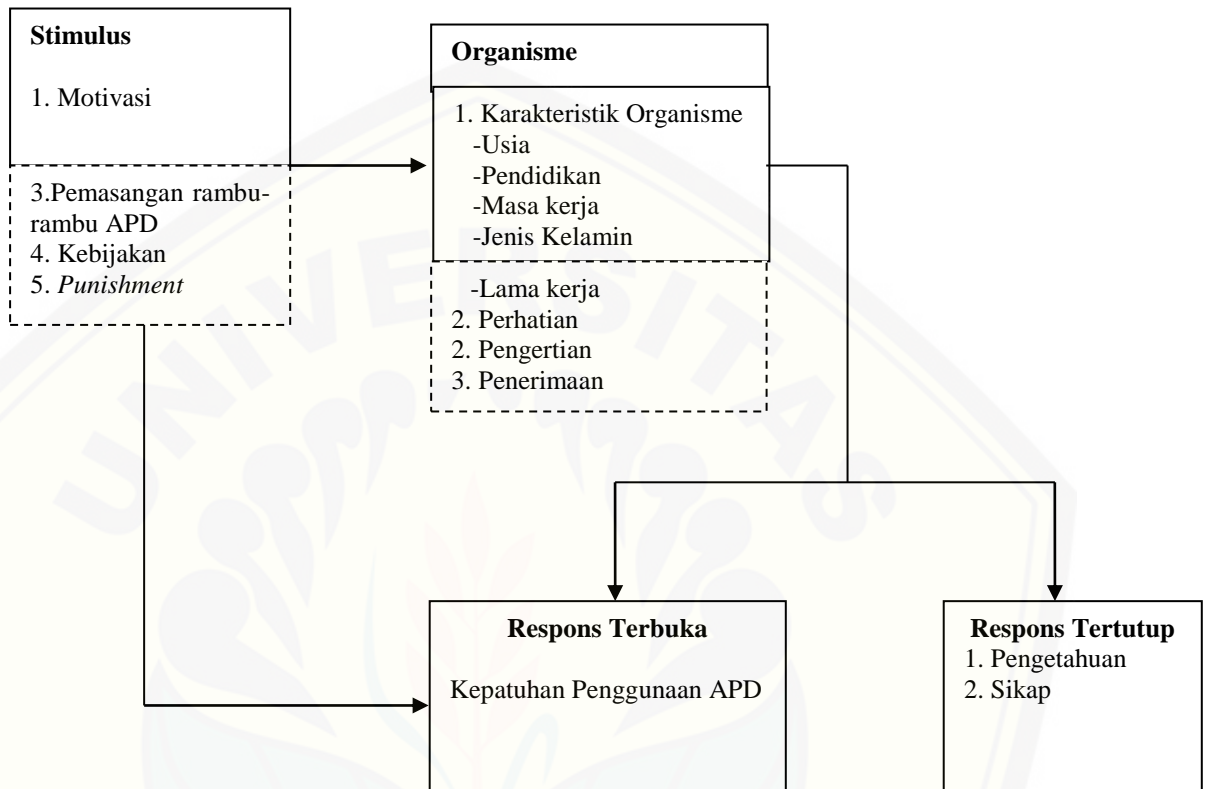
2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 3 Kerangka Teori

Sumber: Teori modifikasi dari S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon), Notoatmodjo (2010), Agustina (2015), Fitriani (2011)

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

_____ : Variabel diteliti

----- : Variabel tidak diteliti

Menurut teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon) yang diungkapkan oleh Skinner dimana perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), dimana stimulus terhadap organisme kemudian organisme

merespon. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu stimulus, organisme dan respons tertutup. Untuk stimulus yang diteliti yaitu motivasi. Pemasangan rambu-rambu APD, pelatihan, ketersediaan APD, pengawasan dan kebijakan tidak digunakan karena bersifat homogen, yaitu semua pekerja mendapatkan pengawasan dari atasan saat bekerja, pemasangan rambu-rambu APD telah ada pada setiap area kerja di produksi 1 dan telah ada kebijakan penggunaan APD pada perusahaan. Organisme yang diteliti yaitu karakteristik organisme (usia, pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin). Variabel lama kerja tidak digunakan karena bersifat homogen yaitu responden memiliki lama kerja yang sama. Sementara respons tertutup variabel yang diteliti yaitu sikap dan pengetahuan.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012:64). Berdasarkan kerangka konsep dan tujuan maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

- a. Terdapat hubungan organisme (karakteristik pekerja) (usia, pendidikan, jenis kelamin, masa kerja) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.
- b. Terdapat hubungan stimulus (motivasi) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.
- c. Terdapat hubungan respons tertutup (pengetahuan dan sikap) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *survey cross sectional*. Dalam penelitian analitik melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor risiko dengan faktor efek. Untuk penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh stimulus, organisme dan respons tertutup berkontribusi terhadap kepatuhan penggunaan APD. Sedangkan rancangan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012:38).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian produksi 1 di PT Kutai Timber Indonesia Probolinggo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di PT. Kutai Timber Indonesia karena industri tersebut merupakan industri kayu terbesar di Kota Probolinggo. Kemudian, untuk bagian produksi 1 (P1) dipilih karena produksi 1 memiliki jumlah pekerja terbanyak dibanding produksi yang lain serta kecelakaan tertinggi pada tahun 2014-2017 pada bagian produksi 1.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai Juli 2018-Maret 2019. Kegiatan pada penelitian ini dimulai dengan persiapan penelitian meliputi survey pendahuluan, penyusunan proposal dan seminar proposal, pelaksanaan kegiatan seperti pengumpulan data.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada bagian produksi 1 *shift* 1 adalah 458 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian (Notoatmodjo, 2012:115). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2015:81).

Sampel dihitung dengan menggunakan rumus :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + (\lambda^2) \cdot (P) \cdot (Q)}$$

$$s = \frac{1,96^2 \cdot 458 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,1)^2 \cdot (458 - 1) + (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)}$$

$$s = 79,53 = 80 \text{ responden}$$

Keterangan :

- s : Besar sampel
- N : Jumlah populasi sebanyak 458 pekerja
- λ^2 : Nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada derajat kemakmuran $\alpha = 95\%$ yaitu sebesar 1,96

d : Taraf kesalahan sampling yang masih dapat ditoleransi, yaitu 10% = 0,1

Q : P (harga proporsi terhadap populasi, karena tidak diketahui proporsinya maka P=0,5

Sampel pada penelitian ini ialah sejumlah 80 orang.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. *Random sampling* atau acak adalah setiap anggota atau unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012:120). Untuk menentukan banyaknya anggota sampel dari masing-masing area produksi 1 *shift* 1 agar sampel terwakili dapat digunakan perhitungan *proportion* rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan : ni = Besarnya sampel untuk sub populasi
 Ni = Masing-masing populasi
 N = Populasi keseluruhan
 n = Besar sampel

Jumlah sampel dari masing-masing area produksi 1 dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1 Sampel masing-masing sub populasi

No.	Nama Bagian	Ni	N	N	ni=Ni/NXn
1	Rotary	38	458	80	7
2	Clipper	10	458	80	2
3	Kupas sengon	6	458	80	1
4	Press dryer	17	458	80	3
5	Dryer	38	458	80	7
6	FB	81	458	80	13
7	AC (<i>Arenging core</i>)	28	458	80	5
8	RC (<i>Repair core</i>)	50	458	80	9
9	Spreader	25	458	80	4
10	Hot press	40	458	80	7
11	Putty	38	458	80	7

No.	Nama Bagian	Ni	N	N	$ni=Ni/NXn$
12	<i>Double saw</i>	9	458	80	2
13	<i>Scarft joint</i>	19	458	80	3
14	<i>Sander</i>	15	458	80	3
15	<i>Grinder</i>	4	458	80	1
16	<i>SVP</i>	32	458	80	5
17	<i>PSB</i>	4	458	80	1
		458 orang			80 orang

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015) . Variabel dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu :

a. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012:59). Dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, masa kerja, jenis kelamin, sikap, pengetahuan dan motivasi.

b. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau terjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan APD.

3.4.2 Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo (2010), definisi operasional adalah uraian tentang batasan variable yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variable yang bersangkutan.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengumpulan data	Kriteria Penilaian	Skala data
Variabel dependen					
1.	Kepatuhan penggunaan APD	Wujud tindakan sadar dari pekerja untuk selalu menggunakan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaannya. APD yang digunakan antara lain : topi pengaman/ helm, kacamata, <i>ear plug/ear muff</i> , sarung tangan, <i>safety shoes</i> , pada pekerjaan tertentu harus menggunakan celemek.	Observasi	1. Sesuai 2. Tidak sesuai Kepatuhan penggunaan APD, semua APD harus dipakai saat bekerja (sesuai dengan rambu-rambu APD yang ada di setiap area kerja), jika ada satu APD yang tidak digunakan maka pekerja termasuk tidak patuh.	Nominal
Variabel Independen					
2.	Usia	Lama hidup sejak dilahirkan sampai dilakukan penelitian	Wawancara dengan kuesioner	1. < 24 Tahun 2. 25-40 tahun 3. 41-65 tahun 4. >65 tahun (WHO,2013)	Ordinal
3.	Jenis kelamin	Kondisi fisik seseorang berdasarkan perbedaan anatomi dan fisiologi	Wawancara dengan kuesioner	1. Wanita 2. Pria	Ordinal
4.	Masa kerja	Lama kerja yang dihitung mulai tahun masuk kerja di perusahaan sampai tahun dilaksanakannya penelitian.	Wawancara	1. <5tahun 2. ≥5tahun (Agustina, 2015)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengumpulan data	Kriteria Penilaian	Skala data
5.	Pengetahuan tentang APD	Segala informasi yang telah diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang APD	Wawancara	<p>Kuesioner berisi 20 pernyataan dalam bentuk <i>multiple choice</i>. Penilaian : Pernyataan positif : Setuju : 5 Tidak setuju : 0 Nomor pernyataan : 1,3,4,5,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19.</p> <p>Pernyataan negatif Setuju : 0 Tidak setuju : 5 .Nomor Pernyataan: 2,6,7,8,15,20 1. Pengetahuan baik skor total 100-51 2. Pengetahuan rendah skor total 50-0 (Sudjana,2005)</p>	Ordinal
6.	Sikap tentang penggunaan APD	Respon tertutup responden yang berhubungan dengan penggunaan APD	Wawancara	<p>Kuesioner mengenai sikap kepatuhan penggunaan APD diukur dengan 20 pernyataan. Penilaian : Pernyataan positif : Setuju : 5 Tidak setuju : 0 Nomor pernyataan : 2,4,7,9,12,13,16,</p>	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengumpulan data	Kriteria Penilaian	Skala data
				18,19,20 Pernyataan negatif Setuju : 0 Tidak setuju : 5 Nomor pernyataan: 1,3,5,6,8,10,11, 14,15,17 Berdasarkan pembagian skor tersebut pemberian kategori adalah : Mendukung : 100-50 Tidak mendukung : 50-0	
7.	Motivasi	Suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mematuhi kebijakan penggunaan APD	Wawancara	Kuesioner mengenai motivasi kepatuhan penggunaan APD diukur dengan 5 pernyataan. Dengan penilaian : Pernyataan positif : Setuju : 5 Tidak setuju : 0 Nomor Pernyataan: 1,4,5 Pernyataan negatif Setuju : 0 Tidak setuju : 5 Nomor Pernyataan : 2,3	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Teknik pengumpulan data	Kriteria Penilaian	Skala data
				1. Setuju 2. Tidak setuju	
				Berdasarkan pembagian skor tersebut pemberian kategori adalah :	
				Mendukung : 13-25 Tidak mendukung : 0-12	

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber dokumen utama (Notoatmodjo, 2010). Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara responden, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi terhadap kepatuhan penggunaan APD dan ketersediaan APD pada pekerja di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, agar mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (informan) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang. Wawancara ialah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden (Budiarto, 2012:13). Teknik wawancara yang

dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara langsung kepada responden untuk memperoleh data-data.

b. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan suatu hasil jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Dalam penelitian, pengamatan adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi kegiatan melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah dan taraf aktifitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015:145). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan APD pada pekerja yang ada di bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia. Observasi kepatuhan APD pada pekerja dilakukan sebanyak dua kali dalam satu hari per area kerja pada saat sebelum istirahat dan setelah istirahat. Teknik yang dilakukan dalam observasi mengenai kepatuhan penggunaan APD ini dengan cara mengamati APD yang dikenakan oleh pekerja dengan kesesuaian rambu-rambu pemakaian APD (*safety sign*) di setiap area kerja.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa rekaman suara hasil wawancara dengan informan dan membantu pelaksanaan observasi agar lebih efektif dan efisien. Selain itu, pada penelitian ini dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil gambar menggunakan kamera *handphone*. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa foto.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Instrumen tersebut digunakan sebagai

alat untuk mendapatkan informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Instrumen ini dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir yang lain yang berkaitan dengan pencatatan data. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

a. Kuesioner

Kuesioner untuk wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik organisme (usia, pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin), stimulus (motivasi) dan respons tertutup (sikap dan pengetahuan).

b. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan agar observasi yang dilakukan benar-benar terarah. Lembar observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaan APD. Terdapat 17 lembar observasi kepatuhan APD dikarenakan pada bagian produksi 1 terdapat 17 area kerja dan setiap area kerja APD yang digunakan berbeda, disesuaikan dengan potensi bahaya yang didapat.

3.7 Teknik Pengolahan, Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2012) pengolahan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam suatu penelitian karena data yang diperoleh langsung dari penelitian masih mentah yang belum memberikan informasi apapun dan belum siap untuk disajikan. Untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang memiliki arti dan kesimpulan yang baik, maka diperlukannya pengolahan data. Sebelum data di sajikan maka untuk mempermudah analisis dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. *Editing* (penyuntingan data)

Hasil wawancara atau angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting. Pemeriksaan daftar pertanyaan meliputi kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan dan relevansi jawaban.

b. *Coding*/memberi tanda kode

Coding adalah pengklasifikasian hasil observasi yang sudah ada. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban (Saryono, 2011).

c. *Scoring*

Angka-angka yang telah tersusun pada tahap pengkodean kemudian dijumlahkan menurut kategori yang telah ditentukan peneliti. Skor jawaban dimulai dari yang tertinggi sampai jawaban terendah pada skala nilai yang telah ditentukan (Nazir, 2014:351).

d. *Entry Data*

Entry data adalah memasukkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan program komputer. Dalam proses ini juga dituntut ketelitian dari orang yang melakukan data *entry* ini.

3.7.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian. Cara penyajian data penelitian dilakukan berbagai bentuk. Pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga, yakni penyajian dalam bentuk teks, penyajian dalam bentuk tabel, dan penyajian dalam bentuk grafik (Notoatmodjo, 2012:188). Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa tabel dan narasi, hal ini karena penyajian data akan lebih sistematis dan lebih mudah dipahami. Tabel tersebut berisi komponen determinan kepatuhan penggunaan APD yang diteliti.

3.7.3 Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis uji statistik menggunakan teknik kuantitatif yang menggambarkan hasil

penelitian berupa kuesioner dari responden. Teknik analisis data yang digunakan yakni uji statistik dengan menggunakan program komputer.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dengan menampilkan distribusi frekuensi sehingga terlihat gambaran deskriptif semua variabel yang terdapat dalam penelitian. Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012:182). Dalam penelitian ini variabel yang akan dianalisis secara deskriptif adalah variabel bebas yaitu (usia, pendidikan, masa kerja, jenis kelamin, motivasi, sikap, dan pengetahuan).

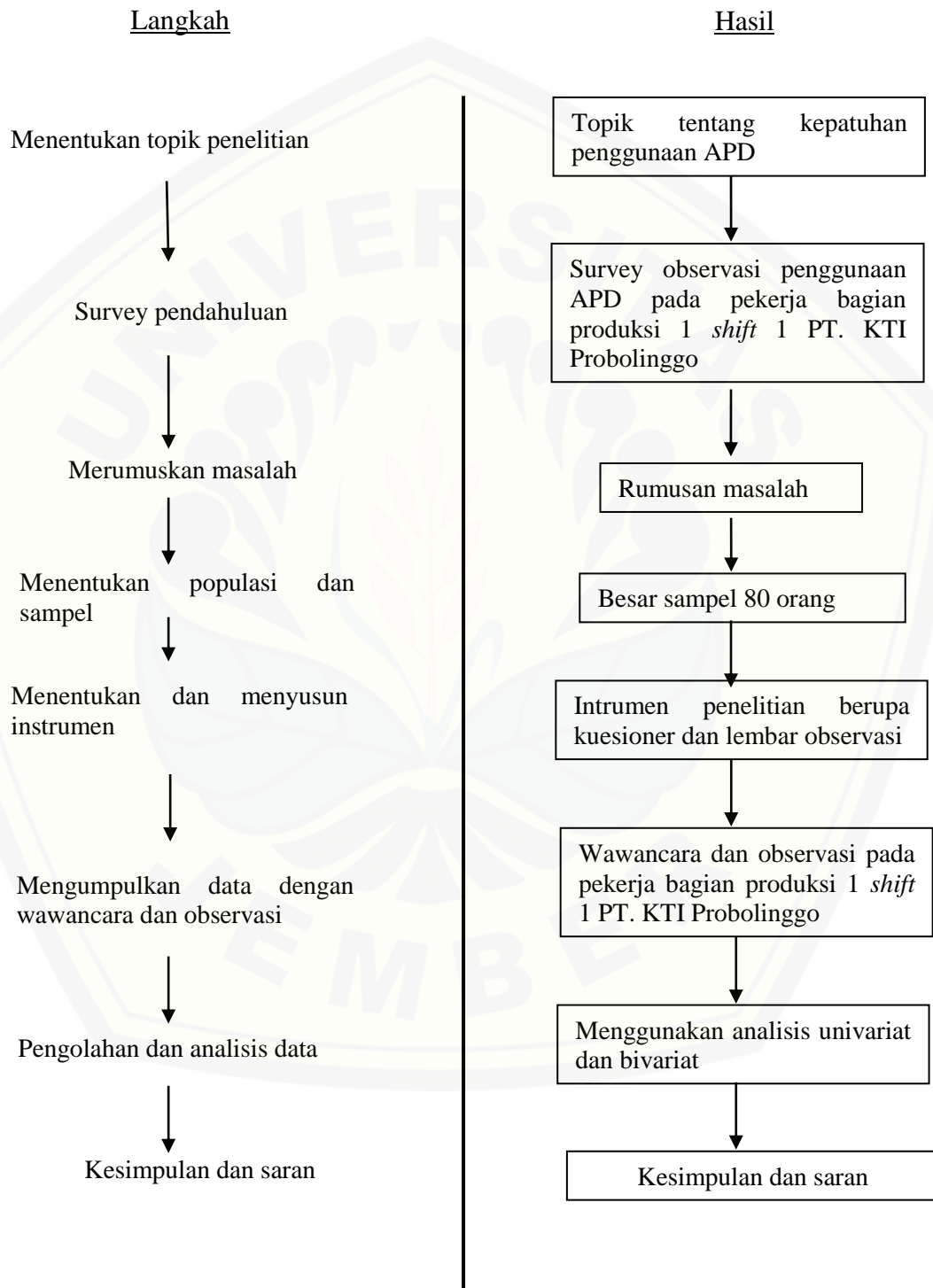
b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan berkorelasi (Notoatmodjo, 2012:183). Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji yang digunakan yaitu uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Variabel usia, jenis kelamin, masa kerja, motivasi, sikap dan pengetahuan diuji sebanyak satu kali, sedangkan variabel pendidikan diuji sebanyak dua kali untuk penyederhanaan kategori karena nilai *expected* yang kurang dari 5 dan tidak memenuhi syarat. Variabel yang akan dianalisis yaitu :

- 1) Hubungan Organisme (usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja) dengan kepatuhan penggunaan APD.
- 2) Hubungan Stimulus (motivasi) dengan kepatuhan penggunaan APD
- 3) Hubungan Respons Terbuka (sikap dan pengetahuan) dengan kepatuhan penggunaan APD.

3.8 Kerangka Alur Penelitian

Urutan langkah-langkah penelitian dan hasil dari masing-masing langkah diuraikan dalam alur dibawah ini:



Gambar 2. 5 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan pada tenaga kerja pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. KTI Kota Probolinggo tentang Determinan Kepatuhan Penggunaan APD dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Menurut karakteristik pekerja, responden sebagian besar pada usia 24-40 tahun. Sebagian besar pekerja berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar pekerja merupakan lulusan pendidikan menengah (SMP/SMA). Menurut masa kerja, sebagian besar pekerja memiliki masa kerja <5 tahun.
- b. Hasil pengukuran stimulus (motivasi) menunjukkan mayoritas pekerja memiliki motivasi kerja dalam kategori mendukung.
- c. Hasil pengukuran respons tertutup (sikap dan pengetahuan) paling banyak berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan untuk sikap paling banyak berada pada kategori sikap mendukung.
- d. Hasil observasi kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja menunjukkan sebagian besar pekerja patuh menggunakan APD.
- e. Tidak terdapat hubungan karakteristik organisme (usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja) dengan kepatuhan penggunaan APD.
- f. Terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. KTI Kota probolinggo.
- g. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. KTI Kota probolinggo.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, saran yang dapat menjadi pertimbangan oleh pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi perusahaan

- a. Motivasi kerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan maka perusahaan perlu lebih memperhatikan pekerja dengan cara pemberian pujian dan *reward* pada pekerja yang selalu patuh menggunakan APD. *Reward* yang diberikan dapat berupa voucher belanja sembako sebesar Rp 500.000 yang dapat dibelanjakan di koperasi karyawan.
- b. Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan pengetahuan pekerja tentang APD maka perusahaan perlu membuat promosi K3 dalam bentuk poster yang berisi tentang informasi-informasi terkait APD dan ditempel di papan informasi. Papan informasi tersebut diletakkan di setiap bagian produksi agar lebih mudah dibaca oleh pekerja.
- c. Sikap pekerja berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD, untuk meningkatkan sikap mendukung maka perusahaan perlu bersikap tegas terhadap pekerja yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap penggunaan APD dengan cara memberi hukuman/ *punishment*. Hukuman tersebut dapat berupa teguran, atau jika pekerja sudah sering melanggar dapat diberi surat peringatan. Pengawasan dilakukan oleh bagian K3 dan dibantu oleh ketua area produksi.

2. Bagi Tenaga Kerja

Menjadi kesadaran setiap tenaga kerja agar selalu patuh dalam penggunaan APD dan mengingatkan pekerja lain jika ada yang tidak patuh menggunakan APD.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dengan melakukan penelitian lebih lanjut pada semua waktu kerja/ *shift* pada bagian produksi 1 PT. KTI Kota probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

Anizar. 2009. *Tenik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Apriluana, G., Laily, K., Dan Ratna, S. 2016. Hubungan Antara Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 3, No. 3 Desember 2014: 84

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. 2015. Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi (berita BPJS Ketenagakerjaan). Jakarta: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.

BAPPENAS. 2011. *Gender Equality*. Indonesia: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Brito, G. 2015. Analisis Aspek Pembentuk Budaya K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Produksi Resin di Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*. 4 (2): 138.

Budiarto, E. 2012. *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.

Buntarto. 2015. *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Dias, E. 2015. Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Studi di Bagian *Cool and Ash Handling* PT.PJB UBJ O & M PLTU Paiton 9. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

- Faddilla, Ekawati dan Kurniawan. 2016. Analisis Kepatuhan Karyawan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 4 (1): 310.
- Fairyo, S dan Anik, S. 2018. Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada pekerja Proyek. *Higiea Journal Of Public Health Research and development*. 2(1): 85-86.
- Feriana, N., Ida, W dan Ekawati. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Bagian Pengecatan Bus PT. Mekar Armada Jaya Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(3):167.
- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Gunawan, I dan Ahmad, A. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Perilaku Penggunaan Alat pelindung Diri pada Pekerja Bagian Produksi PT. Katingan Indah Utama. *Unnes Journal of Public Health*. 5(4): 342-343.
- Handayani, E., Trisno, A dan Dyah, S. 2010. Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian *Rustic* di PT. Borneo Melintang Buana Ekspor Yogyakarta. *Kesmas*. 4(3):214-213.
- Hariandja, M. T. J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- Harlan, A dan Paskarini, I. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit Phc Surabaya. *The Indonesian Journal Enviroment*. Vol 1, 107-119.
- Humau, D. 2012. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian APD Pada Pekerja Laboratorium Patologi Klinik RSUD Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- ILO. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebagai Saran untuk Produktivitas*. 2003.

- International Labour Organization. 2017. *Safety and Health at Work*. United Nation : ILO <http://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-atwork/lang--en/index.htm> [diakses 7 Desember 2017].
- Iqbal, M. 2014. Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan APD pada Pekerja di Departemen *Metalfoming* PT. Dirgantara Indonesia. *Skripsi*. Jakarta : Program studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Izrail. 2016. *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Kencana.
- Kutai Timber Indonesia. 2015-2017. *Data Kecelakaan Kerja 2015-2017*. Probolinggo : PT Kutai Timber Indonesia.
- Kutai Timber Indonesia. 2017. *Profil Kutai Timber Indonesia*. Probolinggo: PT Kutai Timber Indonesia.
- Mahendra, R., Kurniawan, B., dan Suroto. 2015. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerjaan Ketinggian di PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 3(3): 572-581.
- Mangkunegara, A. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama
- Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mulyanti, D. 2008. Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh [Tesis]. USU
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Niman, S. 2017. *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kesehatan.

- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 8 tahun 2010 tentang Alat pelindung Diri.
- Puji, D., Bina, K. dan Siswi, J. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan PT. X di PT. Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(5): 24-26
- Pusdatinaker. 2015. Kecelakaan Kerja di Indonesia Triwulan IV Tahun 2014.[SerialOnline].<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/listDokumen.php?cat=5>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2017.
- Putri, K.D.S dan Yustinus D.A.W . 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*. 1(1). 1 Jan-April 2014: 24-36
- Raodlah, S dan Delfani, G. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014. *Public Health Science Journal*. 4(2): 445-446.
- Rijanto, B. B. 2010. *Pedoman Praktis Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rijanto, B. B. 2011. *Pedoman Pencegahan Kecelakaan di Industri*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Rizkyono, N. 2010. Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Mata pada Pekerja Las Karbit. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Rohman, D. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Pemakaian APD pada Karyawan di PT. Barutama Unit Paper Mill 5/6/9/ Kudus. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro
- Saputri, I.A.D dan Indriati P. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*. Vol. 1, No. 1 Jan-April 2014: 120-131
- Sari, C. R. 2012. Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kecelakaan Kerja. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis bagi pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendiki Press.
- Septianingsih, E. 2017. Penguatan Masa Kerja dalam Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kebersihan. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Soeripto, M. 2015. *Higiene Industri*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Sucipto, D. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono, B. 2003. *Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Semarang: UNDIP
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

- Suma'mur. 2014. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tambunan, T. 2007. *Personal Protective Equipment*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1970. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1970* tentang Keselamatan Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989* tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003* tentang Ketenagakerjaan.
- Wibowo, A. 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alta Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk unit Bisnis Pertambangan Emas. *Skripsi* : Bogor.
- Wibowo, A., Suryani M., dan Saryono. 2013. Hubungan Karakteristik Perawat dengan Penggunaan Sarung Tangan pada Tindakan Invasif di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatn dan Kebidanan*. 1(4):1-9.
- Winardi, S. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran A. Pengantar Kuisisioner

Judul : Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bagian Produksi 1 *Shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk penulisan skripsi yang merupakan tugas akhir dalam memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka peneliti mohon kesediaan anda untuk mengisi kuisisioner ini.

Kuisisioner penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada bagian produksi 1 *shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia (KTI) Kota Probolinggo. Oleh karena itu, besar harapan saya agar Anda dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan dengan sejujur-jujurnya.

Setiap jawaban yang anda berikan mempunyai arti yang sangat penting dan tidak ternilai bagi peneliti. Penelitian ini tidak akan berjalan jika peneliti tidak mendapatkan informasi yang dapat mendukung penyediaan data penelitian ini.

Atas perhatian dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya

Probolinggo, 2018

Peneliti

Lusdiyati Ardian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878
fax (0331) 322995 Jember 68121

LAMPIRAN B

Lampiran Pernyataan Persetujuan

INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bersedia untuk melakukan wawancara dan bersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Lusdiyati Ardian

Judul Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Bagian Produksi 1 *Shift* 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada responden. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Probolinggo, 2018

Responden

(.....)

LAMPIRAN C**Lembar Kuesioner****Kuesioner (Karakteristik Responden, Pengetahuan, Sikap, Motivasi)****I. Karakteristik Responden**

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Tanggal lahir/Usia :
 Shift/area kerja :
 Pendidikan Terakhir :
 Masa Kerja :

II. Pengetahuan

Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom yang sesuai pendapat anda!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	APD dapat didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan melindungi seseorang dalam pekerjaannya.		
2.	Tidak semua tempat kerja terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja		
3.	APD bila dipakai dengan benar akan mengurangi risiko cedera atau sakit diakibatkan oleh bahaya.		
4.	Kegunaan APD untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja		
5.	Semua pekerja yang memasuki tempat kerja wajib menggunakan APD		
6.	Jika APD digunakan dapat mengakibatkan kecelakaan dan gangguan kesehatan		
7.	APD dapat menghilangkan bahaya yang ada di tempat kerja		
8.	APD digunakan apabila terjadi kecelakaan kerja saja.		
9.	Topi /helm pengaman dirancang untuk menahan kepala dari benturan/tusukan		

	benda-benda.		
10.	Topi atau helm kelas C untuk melindungi kepala dari benturan benda yang jatuh dan dari sengatan listrik.		
11.	Sumbat telinga (<i>Ear plug</i>) mempunyai daya lindung 25-30 dB.		
12.	<i>Spectacle goggles</i> (kaca mata) kegunaannya untuk melindungi mata dari benda-benda melayang seperti paku, paku keling, serpihan logam atau batu-batuan, percikan logam		
13.	Sarung tangan dari kain terpal (canvas), untuk melindungi tangan dari panas.		
14.	<i>Cup goggles</i> kegunaannya untuk melindungi mata dari percikan bara logam dan lain-lain.		
15.	Respirator berfungsi untuk melindungi bagian kepala.		
16.	Masker debu melindungi dari debu <i>phylon</i> , <i>buffing</i> , <i>grinding</i> , serutan kayu dan debu lain.		
17.	<i>Safety shoes</i> berfungsi untuk melindungi kaki dari bahaya di tempat kerja.		
18.	Untuk mencegah tusukan pada telapak kaki dari benda-benda runcing, sol dilapisi dengan karet		
19.	Baju berlengan pendek lebih baik dari baju berlengan panjang yang digulung lengannya ke atas.		
20.	Pakaian kerja pria yang bekerja melayani mesin-mesin tidak harus berlengan pendek pas (tidak longgar), tidak ada lipatan-lipatan yang mungkin menimbulkan bahaya.		

III. Sikap

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
1.	Penggunaan APD saat bekerja tidak dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.		
2.	Setiap alat bahan dan mesin yang digunakan pada saat bekerja memiliki potensi bahaya masing-masing sehingga pekerja harus waspada		
3.	APD memperlambat kinerja		

4.	APD berfungsi untuk melindungi diri dari bahaya di tempat kerja.		
5.	APD dapat menimbulkan bahaya tambahan		
6.	APD dapat mengganggu aktivitas		
7.	Sebaiknya pekerja diberikan pengarahan sebelum mulai bekerja.		
8.	APD tidak harus dipakai setiap saat		
9.	APD dapat meningkatkan produktivitas kerja pada pekerja.		
10.	APD tidak perlu dipakai jika teman kerja ada yang tidak pakai		
11.	APD digunakan jika ada pengawasan		
12.	Perusahaan wajib menyediakan APD untuk pekerja		
13.	Apabila di tempat kerja tidak disediakan APD, anda akan menolak untuk bekerja		
14.	Anda menggunakan APD karena takut diberi sanksi/hukuman		
15.	Menggunakan APD sangat merugikan pekerja		
16.	Setujukah anda bahwa menggunakan APD saat bekerja itu perlu		
17.	Anda terpaksa menggunakan APD		
18.	APD memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi		
19.	Penyediaan APD harus sesuai jumlah pekerja		
20.	Adanya rambu-rambu APD membantu pekerja untuk memakai APD.		

IV. Motivasi

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya menggunakan APD supaya selamat dalam bekerja		
2.	Saya menggunakan APD saat bekerja untuk menghindari sanksi dan teguran dari atasan		
3.	Saya menggunakan APD agar mendapat hadiah, pujian atau reward dari atasan		
4.	Saya merasa takut mendapat sanksi saat melanggar untuk tidak menggunakan APD		
5.	Saya menggunakan APD supaya terhindar dari kecelakaan kerja		

Bagian/area : Grinder

No	Pemakaian APD								
	Masker			Safety shoes			Sarung tangan		
	Pakai		Tidak Pakai	Pakai		Tidak pakai	Pakai		Tidak pakai
	B	S		B	S		B	S	

Bagian/area : SVP

No	Pemakaian APD								
	Masker			Safety shoes			Sarung tangan		
	Pakai		Tidak Pakai	Pakai		Tidak pakai	Pakai		Tidak pakai
	B	S		B	S		B	S	

Bagian/area : PPC

No	Pemakaian APD											
	Kacamata			Masker		Safety shoes			Sarung tangan			
	Pakai		Tidak pakai	Pakai		Tidak Pakai	Pakai		Tidak pakai	Pakai		Tidak pakai
	B	S		B	S		B	S		B	S	

Bagian/area : PSB

No	Pemakaian APD					
	Masker			Safety shoes		
	Pakai		Tidak Pakai	Pakai		Tidak pakai
	B	S		B	S	

LAMPIRAN E Lembar Hasil Analisis Data

1. Variabel Usia

Usia Pekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<24 tahun	19	23.8	23.8	23.8
24-40 tahun	42	52.5	52.5	76.3
41-65 tahun	19	23.8	23.8	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.186 ^a	2	.553
Likelihood Ratio	1.188	2	.552
Linear-by-Linear Association	.417	1	.519
N of Valid Cases	80		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.03.

Crosstab

		Kepatuhan pekerja terhadap APD		Total	
		5=patuh	0=tidak patuh		
Usia Pekerja	<24 tahun	Count	10	9	19
		% of Total	12.5%	11.2%	23.8%
	24-40 tahun	Count	24	18	42
		% of Total	30.0%	22.5%	52.5%
	41-65 tahun	Count	8	11	19
		% of Total	10.0%	13.8%	23.8%
Total	Count	42	38	80	
	% of Total	52.5%	47.5%	100.0%	

2. Variabel Jenis Kelamin

Jenis Kelamin pekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	47	58.8	58.8	58.8
Perempuan	33	41.3	41.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.022 ^a	1	.882		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.022	1	.883		
Fisher's Exact Test				1.000	.531
Linear-by-Linear Association	.022	1	.883		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.68.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

			Kepatuhan pekerja terhadap APD		Total
			5=patuh	0=tidak patuh	
Jenis Kelamin pekerja	Laki-laki	Count	25	22	47
		% of Total	31.2%	27.5%	58.8%
	Perempuan	Count	17	16	33
		% of Total	21.2%	20.0%	41.2%
Total	Count	42	38	80	
	% of Total	52.5%	47.5%	100.0%	

3. Variabel Masa kerja

Masa Kerja pekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0-15 tahun	60	75.0	75.0	75.0
<15 tahun	20	25.0	25.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.067 ^a	1	.302	.439	.220
Continuity Correction ^b	.600	1	.439		
Likelihood Ratio	1.072	1	.300		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	1.053	1	.305		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

		Kepatuhan penggunaan APD		Total	
		5=patuh APD	0= tidak patuh APD		
Masa Kerja pekerja	0-15 tahun	Count	32	28	60
		% of Total	40.0%	35.0%	75.0%
	<15 tahun	Count	8	12	20
		% of Total	10.0%	15.0%	25.0%
Total		Count	40	40	80
		% of Total	50.0%	50.0%	100.0%

4. Variabel Pendidikan

Pendidikan terakhir pekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tamat SMP	9	11.3	11.3	11.3
Tamat SMA/SMK	65	81.3	81.3	92.5
Valid Tamat Perguruan Tinggi (Diploma, S1,S2 dan S3)	6	7.5	7.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.175 ^a	2	.028
Likelihood Ratio	7.927	2	.019
Linear-by-Linear Association	5.567	1	.018
N of Valid Cases	80		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.85.

Pendidikan terakhir pekerja * Kepatuhan pekerja terhadap APD Crosstabulation

			Kepatuhan pekerja terhadap APD	
			5=patuh	0=tidak patuh
Pendidikan terakhir pekerja	Tamat SMP	Count	1	8
		% of Total	1.2%	10.0%
	Tamat SMA/SMK	Count	37	28
		% of Total	46.2%	35.0%
	Tamat Perguruan Tinggi (Diploma, S1,S2 dan S3)	Count	4	2
		% of Total	5.0%	2.5%
Total	Count	42	38	
	% of Total	52.5%	47.5%	

Pendidikan terakhir pekerja * Kepatuhan pekerja terhadap APD Crosstabulation

			Total
Pendidikan terakhir pekerja	Tamat SMP	Count	9
		% of Total	11.2%

Total	Tamat SMA/SMK	Count	65
		% of Total	81.2%
	Tamat Perguruan Tinggi (Diploma, S1,S2 dan S3)	Count	6
		% of Total	7.5%
		Count	80
		% of Total	100.0%

Pendidikan terakhir Pekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pendidikan Menengah (SMP/SMA)	68	85.0	85.0	85.0
Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	12	15.0	15.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.529 ^a	1	.060		
Continuity Correction ^b	2.451	1	.117		
Likelihood Ratio	3.670	1	.055		
Fisher's Exact Test				.115	.057
Linear-by-Linear Association	3.485	1	.062		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

				Kepatuhan penggunaan APD	
				5=patuh APD	0= tidak patuh APD
Pendidikan terakhir Pekerja	Pendidikan Menengah (SMP/SMA)	Count		31	37
		% of Total		38.8%	46.2%
	Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	Count		9	3
		% of Total		11.2%	3.8%
Total		Count		40	40
		% of Total		50.0%	50.0%

Crosstab

		Total
Pendidikan terakhir Pekerja	Pendidikan Menengah (SMP/SMA)	Count 68 % of Total 85.0%
	Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	Count 12 % of Total 15.0%
Total		Count 80 % of Total 100.0%

5. Variabel Motivasi

Motivasi pekerja patuh APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25-15= mendukung	65	81.3	81.3	81.3
Valid 10-0=tidak mendukung	15	18.8	18.8	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.642 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	7.038	1	.008		
Likelihood Ratio	9.569	1	.002		
Fisher's Exact Test				.004	.003
Linear-by-Linear Association	8.534	1	.003		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.13.

b. Computed only for a 2x2 table

Motivasi pekerja patuh APD * Kepatuhan pekerja menggunakan APD Crosstabulation

	Kepatuhan pekerja menggunakan APD
--	-----------------------------------

		5= patuh APD	0= tidak patuh APD
Motivasi pekerja patuh APD	25-15= mendukung	Count 36	29
		% of Total 45.0%	36.2%
	10-0=tidak mendukung	Count 2	13
		% of Total 2.5%	16.2%
Total		Count 38	42
		% of Total 47.5%	52.5%

6. Variabel Pengetahuan

Pengetahuan pekerja tentang APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100-51=baik	46	57.5	57.5	57.5
50-0=rendah	34	42.5	42.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.901 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	17.932	1	.000		
Likelihood Ratio	20.798	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.652	1	.000		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16.15.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan pekerja tentang APD * Kepatuhan pekerja terhadap APD Crosstabulation

		Kepatuhan pekerja terhadap APD		Total
		5=patuh	0=tidak patuh	
Pengetahuan tentang APD	pekerja 100-51=baik	Count	34	46
		% of Total	42.5%	15.0%
	50-0=rendah	Count	8	34
		% of Total	10.0%	32.5%

Total	Count	42	38	80
	% of Total	52.5%	47.5%	100.0%

7. Variabel Sikap

Sikap pekerja terhadap kepatuhan APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 100-51=mendukung	47	58.8	58.8	58.8
Valid 50-0=tidak mendukung	33	41.3	41.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	31.419 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	28.922	1	.000		
Likelihood Ratio	33.978	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	31.027	1	.000		
N of Valid Cases	80				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.68.

b. Computed only for a 2x2 table

Crosstab

		Kepatuhan pekerja terhadap APD	
		5=patuh	0=tidak patuh
Sikap pekerja terhadap kepatuhan APD	100-51=mendukung	Count 37	Count 10
		% of Total 46.2%	% of Total 12.5%
	50-0=tidak mendukung	Count 5	Count 28
		% of Total 6.2%	% of Total 35.0%
Total		Count 42	Count 38
		% of Total 52.5%	% of Total 47.5%

Crosstab


		Total
Sikap pekerja terhadap kepatuhan APD	100-51=mendukung	Count 47

		% of Total	58.8%
	50-0=tidak mendukung	Count	33
		% of Total	41.2%
Total		Count	80
		% of Total	100.0%

8. Variabel Kepatuhan APD

Kepatuhan pekerja terhadap APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5=patuh	42	52.5	52.5	52.5
0=tidak patuh	38	47.5	47.5	100.0
Total	80	100.0	100.0	



P.T. KUTAI TIMBER INDONESIA
PLYWOOD, PARTICLE BOARD AND WOOD INDUSTRY
FACTORY : Jl. Tanjung Tembaga Baru / Pelabuhan Probolinggo 67201 - Jawa Timur
Telp. : (0335) 422412 (Hunting) ; Fax. : (0335) 421669
E-mail :pr@kti.co.id.

No : 393 /KTIP/V/D-6/2018
Lamp : 1 lembar
Hal : Pelaksanaan Pengambilan Data

Kepada :
Dr. Farida Wahyu Ningtyias, M.Kes
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Jember - 68121

Dengan hormat,


Merujuk surat No. 2253/UN25.1.12/SP/2018 tertanggal 09 Mei 2018 mengenai Permohonan Pelaksanaan Pengambilan Data oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Dengan ini disampaikan bahwa kami dapat memenuhi permohonan tersebut mulai tanggal 01 Juli 2018 s/d 31 Agustus 2018 sesuai nama terlampir.

Pelaksanaan Pengambilan Data di PT. Kutai Timber Indonesia Probolinggo dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penempatan tempat pengambilan data ditentukan oleh Perusahaan.
2. PT. KTI tidak mengasuransikan mahasiswa yang sedang melaksanakan pengambilan data.
3. Perusahaan tidak memberi imbalan selama pengambilan data.
4. Jika terjadi kecelakaan terhadap mahasiswa ybs, perusahaan tidak bertanggung jawab atas biaya perawatan maupun lain-lain.
5. Selama mahasiswa berada di lingkungan kerja PT. KTI wajib mematuhi aturan-aturan perusahaan yang berlaku.

Demikian persetujuan mengenai pelaksanaan pengambilan data. Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Probolinggo, 25 Mei 2018
Hormat Kami
PT. Kutai Timber Indonesia
Probolinggo



HM. Firdaus Dja'far
Executive Officer

HEAD OFFICE : Jakarta 12190, Telephone : (021) 2521260
BRANCH : Surabaya 60272, East Java, Telephone : (031) 5343835
Samarinda 75117, East Kalimantan, Telephone : (0541) 741966
PLANTATION & LABORATORY : Sepuh Gembol, Bermi - Kerucil Kab. Probolinggo,
Kedung Supit - Wonomerto - Probolinggo - Jawa Timur

LAMPIRAN F DOKUMENTASI



Gambar 1 Salah satu area pada bagian produksi 1



Gambar 2 Rambu-rambu APD pada salah satu area di bagian produksi 1



Gambar 3 salah satu pintu masuk di produksi 1



Gambar 4 Contoh gambar penggunaan APD lengkap dan tidak lengkap di pintu masuk perusahaan



Gambar 5 wawancara pada pekerja salah satu area produksi 1



Gambar 6 Observasi penggunaan APD pada pekerja bagian produksi 1



Gambar 7 contoh pekerja yang tidak patuh menggunakan APD saat bekerja



Gambar 8 contoh pekerja yang patuh menggunakan APD saat bekerja